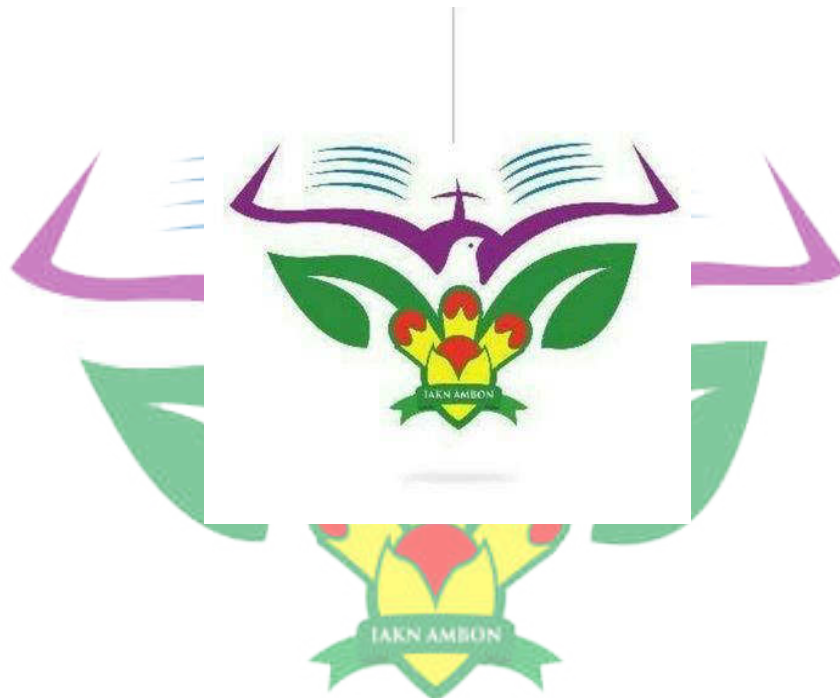


SKRIPSI

BUDAYA KAIWAIT DI ANTARA MARGA SOLISSA DAN LESNUSSA

(Studi PAK Terhadap Nilai-Nilai Kaiwait di Desa Mngeswaen, Kecamatan

Fena Fafan, Kab, Buru selatan)



NAMA: NENSIF.MAROLLY

NIM: 1520141082

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN KRISTEN

AMBON 2019

**Budaya Kaiwait Diantara Marga Solissa dan Lesnussa
(Studi PAK Terhadap Nilai-Nilai Kaiwait di Desa
Mngeswaen Kecamatan Fenafafan, Kab. Buru Selatan)**

Skripsi

**Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana (S1)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Kristen**



Oleh :

**Nama : Nensi F. Marolly
Nim : 1520141082**

**INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON
(IAKN AMBON)
2019**



LEMABARAN PERSETUJUAN

Nama :Nensi F.Marolly

Nim :1520141082

Judul Skripsi :Budaya Kaiwait Di Antara Marga Solissa Dan Lesnussa (Study PAK Terhadap Nilai-Nilai Kaiwait Di Desa Mngeswaen,Kecamatan Fena Fafan,Kab,Buru Selatan)

Setelah Di Periksa Dan Dilakukan Perbaikan Seperlunya,Skripsi Dengan Judul Sebagaimana Diatas Disetujui Untuk Ke Sidang Ujian Skripsi

Ambon 22 Oktober 2019

Pembimbing I



Dr.P.Ch.Lumamuly.S.Th.M.Th

Nip:197805082005012005

Pembimbing II



A.Simatauw,M.Si

Nip:198208302011011007

Mengetahui



Ketua Program Studi

Dr.S.L.Souisa.S.Th,M.Th

Nip:19690831200701201

LEMBARAN PENGESAHAN

SKRIPSI

Budaya Kaiwait di Antara Marga Solissa dan Lesnussa
(Studi PAK Terhadap Nilai-nilai Kaiwait di Desa Mngeswain, Kecamatan Fena Fafan,
Kabupaten Buru Selatan)

Disusun oleh

NAMA : Nensi. F. Marolily

NIM : 1520141082

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Pada Tanggal 28 November 2019

Susunan Dewan Penguji

Ketua : Dr.P. Ch. Lumamuly, S.Th., M.Th

Sekretaris : A. Simatauw, M.Si

Anggota : Dr. Flavius. F. Andries, S.Si, M.A

Anggota : Jeditia. Taliak, M.Pd.K

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar sarjana
Tanggal 28 November 2019

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Kristen

Dr. S. L. Souisa, M.Th
NIP. 19690831 200701 2 017

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen

Dr. A. Siahaya, S.Th, M.Th
NIP. 19710827 200003 2 004

LEMBARAN PERSEMBAHAN

Dengan hati yang tulus karya ini ku persembahkan untuk ,



MOTTO

Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa.



{Roma 12: 12}

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas kasih dan penyertaanNya penulis dapat menjalankan tugas ini dengan baik sebagai mahasiswa pada Institut Akademi Kristen Negeri Ambon, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen sejak awal perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sungguh bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kritik, saran, dan masukan yang sifatnya membangun demi penyempurnaan penulisan ini sangat penulis harapkan.

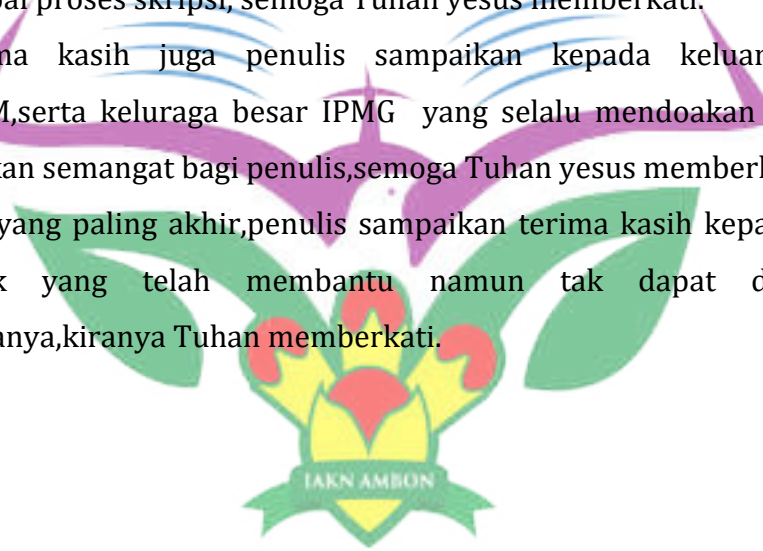
Untuk itu maka lewat kesempatan yang indah ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang tak terhingga kepada :

1. Dr. A. Ch. Kakiay selaku Rektor IAKN Ambon yang suda memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di lembaga IAKN Ambon.
2. Dr.S.L. Souisa. S.Th, M.Th Selaku Ketua Prodi yang senantiasa memberikan kemudahan – kemudahan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini Tuhan berkati.
3. Dr.P.Ch.Lumamuly. S.Th, M.Th selaku dosen pembimbing I yang dengan sukacita meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing penulis guna menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir.
4. A. Simatauw M.Si selaku dosen pembimbing II yang dengan sukacita meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing penulis guna menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir.

5. J. Taihuttu S.Sos, M.Si selaku penasihat akademik yang selalu memberikan perhatian dan motivasi bagi penulis selama dalam proses kuliah sampai proses akhir.
6. Seluruh dosen Fakultas IAKN Ambon terkhususnya para dosen Program Studi Pendidikan Agama Kristen yang telah memberikan ilmu motivasi serta menanamkan nilai-nilai positif selama penulis mengikuti perkuliahan semoga apa yang penulis peroleh dapat bermanfaat bagi masyarakat maupun penulis sendiri.
7. Seluruh staf pegawai IAKN Ambon yang dengan sukacita serta hati yang tulus melayani penulis selama menjadi mahasiswa Tuhan berkati.
8. Terima kasih kepada seluruh Masyarakat Desa Mngeswaen terutama Tua-Tua adat dan tokoh masyarakat yang telah membantu penulis dalam proses penelitian, Tuhan Yesus memberkati selalu.
9. Terima kasih penulis haturkan untuk jemaat Serri, tempat dimana penulis belajar tentang pelajaran hidup, kiranya Tuhan Yesus memberkati
10. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada adik-adik dan juga kakak-kakak terkasi di IAKN Ambon yang selalu dan senantiasa memberikan semangat dan motivasi untuk penulis dalam proses penulisan.
11. Untuk seluruh angkatan 2014 terkhususnya Kelas D Prodi PAK yang selalu ada bersama-sama dalam proses kuliah sampai akhir, kiranya Tuhan menyertai kita dalam masa-masa perjuangan.
12. Dan dengan penuh kebanggaan, ungkapan terima kasih yang luar biasa penulis haturkan kepada papa josi dan mama atha, kaka apet, kaka angki, kaka godlif, kk chey, ade impit, dan bongso tersayang wiwin, orang telah berjasa besar dalam kehidupan penulis, terkhusus dalam studi, inilah hasil gumul kalian, kiranya ini menjadi salah satu bukti bahwa Tuhan begitu luar biasa menghadirkan penulis di tengah-tengah keluarga ini.
13. Penulis juga sampaikan terima kasih kepada bu vinus, ona ella, usi mersi, ona ellen, ona gracia, usi chey, frans, bapa sander, mama eva,

ade kliton, ade maya, ade nan, ade axel, ade dio, dan ade dino, Serta keluarga besar yang telah membantu penulis dalam proses ini semoga Tuhan Yesus memberkati.

14. Terima kasih juga kepada sahabatku tercinta faly seleky, yang selalu ada sama-sama dalam memberikan semangat dan dorongan motivasi kepada penulis dalam proses penulisan Tuhan memberkati.
15. Dan terima kasih juga penulis sampaikan kepada keluarga besar Telussa, bapa jecky, mama uli, ade pado dan ade ella, Dan juga keluarga besar Tuhumury, bapa ef, mama an, mama ona, mama nel , yang selalu memberikan motivasi dan semangat saat penulis dalam proses KKN sampai proses skripsi, semoga Tuhan yesus memberkati.
16. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada keluarga besar IPMM,serta keluarga besar IPMG yang selalu mendoakan dan memberikan semangat bagi penulis,semoga Tuhan yesus memberkati.
17. Dan yang paling akhir,penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu namun tak dapat disebutkan namanya,kiranya Tuhan memberkati.



Ambon,30 Oktober 2019

Penulis.s

Nensi.f. marolly

PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan semua sumber, baik yang di kutip atau yang dirujuk telah saya nyatakan dengan jujur dan benar jika kemudian hari saya terbukti menyimpan dari pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.



Penulis

Nensi Feby Marolly

ABSTRAKSI

Judul : Budaya kaiwait di antara marga Solissa dan Lesnussa
Sub Judul : (Studi PAK terhadap Nilai-nilai Kaiwait di Desa Mngeswaen, Kecamatan Fena Fafan, Kab. Buru Selatan)

Secara istilah dapat di sebutkan bahwa kaiwait diantara Solissa dan Lesnussa memiliki pengertian sebagai berikut; Kai arti nya kakak, Wait arti nya Adik. Kaiwait adalah sistim kebudayaan yang berbasis kekerabatan dalam bentuk hubungan darah melalui proses kawin-mengawin (adik kaka). Olehnya itu marga Solissa dan Lesnussa mempunyai hubungan darah (geneologis) di Pulau Buru khususnya di Desa Mngeswaen. Dalam kaiwait terdapat nilai-nilai hidup sebagai acuan-acuan normatif bagi para anggota kaiwait untuk selalu membangun kehidupan bersama. Nilai-nilai tersebut diantaranya; saling mengasihi, menyayangi dan saling membantu satu dengan yang lain, telah lazim dipraktekan dengan baik oleh para datuk Solissa dan Lesnussa sejak terbentuknya kaiwait. Penelitian ini menggunakan teori yang dianggap relevan untuk mengkaji hubungan kaiwait antara marga Solissa dan Lesnussa yakni; teori tentang hakikat manusia sebagai makhluk berbudaya, serta nilai dan norma dalam kebudayaan. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif untuk menggagas seluruh proses penulisan dan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian lapangan di temukan adanya perubahan pada nilai-nilai hidup yang ada dalam budaya kaiwait, relasi kaiwait belum sepenuhnya dijalankan dengan baik oleh generasi Solissa dan Lesnussa saat ini. Hubungan kaiwait saat ini jauh berbeda sebagaimana kehidupan para datuk mereka (Solissa dan Lesnussa), para generasi kedua bangsa ini semakin cenderung hidup mementingkan diri sendiri dari pada membangun kebersamaan dalam hubungan kaiwait. Hasil penelitian juga menunjukan bahwa perubahan nilai-nilai kaiwait dalam kehidupan Solissa dan Lesnussa, disebabkan oleh beberapa factor diantaranya; masalah politik, pemerintahan, dan masalah tanah. Faktor-faktor tersebut diyakini sebagai penyebab sering terjadi konflik dan pertantangan antara kedua marga tersebut (Solissa dan Lesnussa). Hasil penelitian juga menunjukan adanya keinginan dari sebagian para anggota kaiwait masih mengharapakan nilai-nilai kaiwait ini tetap hidup secara regenerasi sebagai warisan para leluhur. Realitas perubahan kaiwait ini telah menunjukan adanya pergeseran paradigma para anggota kaiwait dalam memahami kedudukan kaiwait sebagai adat tetapi juga sebagai cara Allah menuntun kehidupan manusia untuk mencapai sebuah kehidupan yang rukun.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PERSETUJUAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
LEMBARAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Operasional	9
F. Tinjauan Pustaka	9
1. Penelitian-Penelitian Terdahulu	9
G. Kerangka Teori	11
H. Metode Penelitian	18
I. Pendekatan Penelitian	18
J. Lokasi Penelitian	18
K. Sasaran dan Informan	19
L. Teknik Pengumpulan Data	19

M. Teknik Analisa Data	20
BAB II. HASIL PENELITIAN	21
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	21
1. Sejarah Singkat Desa Mngeswaen	21
2. Letak Geografis	22
3. Agama	24
4. Demografi	24
B. Identitas Informan Dan Analisis Data Penelitian	28
1. Identitas Informan	28
2. Deskripsi Data dan Analisa Hasil Penelitian	29
BAB III. Implikasi Pendidikan Agama Kristen	45
BAB V. PENUTUP	50
A. Kesimpulan	50
B. Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pulau Buru adalah salah satu daerah yang kaya akan budaya dan adat istiadat. Salah satu budaya di Pulau Buru adalah hubungan Adik kaka (*Kaiwait*) di antara marga Solissa dan Lesnussa di desa Mngeswaen, Kecamatan Fena Fafan kabupaten Buru Selatan. Kehidupan Sosial *Kaiwait* diantara marga Solissa dan Lesnussa di kenal memiliki ciri perilaku atau gaya hidup tersendiri yang telah terbentuk sejak kehidupan Para leluhur dan di turun ahlikan dari generasi ke generasi.

Secara historis huubungan (*Kaiwait*) terbentuk berdasarkan adanya perkawinan sedarah antara adik dan kaka yang berasal dari satu garis keturunan yang sama (di lahirkan satu rahim). Terjadinya perkawinan adik kaka ini karena pada zaman dahulu, hidup dua orang pasangan suami istri yang bernama **Bukiz Raja Solissa (Istri)** dan **Bagendale Lesnussa (Suami)** dengan ke dua orang anak laki-laki dan perempuan tanpa ada penduduk yang lain. Disinilah terjadi kesepakatan antara pasangan suami istri tersebut untuk mengawinkan kedua anak mereka, tujuannya agar keturunan mereka bisa berkembang. Dari sinilah proses kawin-mengawin antara adik dan kakak terus terjadi secara turun temurun hingga saat ini. Itulah sebabnya, eksistensi *Kaiwait* Solissa dan Lesnussa mendapatkan

pengakuan oleh masyarakat sebagai Sebuah ikatan kekeluargaan yang bersifat “geonologis teritorial” (hubungan darah)¹.

Secara istilah dapat di sebutkan bahwa kaiwait diantara Solissa dan Lesnussa memiliki pengertian sebagai berikut : Kai arti nya kakak,Wait arti nya Adik².

Berdasarkan pengertian dan penjelasan diatas dapat di katakan bahwa *Kaiwait* diantara Solissa dan Lesnussa merupakan dua istilah yang tidak dapat di pisahkan karena saling terkait dan berhubungan satu dengan yang lain. Sebagai sebuah kebudayaan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai hidup, kedudukan *Kaiwait* itu sendiri diyakini sebagai Falsafah (*the way of life*) yang dapat di jadikan dasar dalam membangun kehidupan kehidupan kekristenan yang harmonis. Nilai-nilai hidup yang dimaksud adalah nilai cinta kasih dan saling menghormati, saling membantu dan menyayangi. Maksud dari nilai-nilai cinta kasih dan saling menghormati misalnya dari segi komunikasi orang saling menghargai berdasarkan aturan adat dan budaya yang berlaku. Saling meyapa diantara mereka tidak di lihat berdasarkan umur namun yang paling utama adalah berdasarkan tingkatan mata rumah. Sebagai contoh, terhadap generasi yang usianya lebih tua dan berasal dari mata rumah adik ketika menjalin komunikasi dengan generasi yang masih berusia muda berasal dari mata rumah kaka maka yang berumur lebih tua wajib memanggil yang lebih muda dengan sebutan kaka. Selanjutnya nilai saling membantu dan menyayangi misalnya; bila ada acara

¹ Wawancara dengan bapak anton solissa (tokoh adat marga solissa) tanggal 20 maret 2019

² Kaiwait adalah istilah dalam Bahasa buru yang merujuk pada adanya hubungan persaudaraan antara adik dan kaka.

perkawinan maka terhadap mereka dibebani tanggungan untuk mendukung proses perkawinan tersebut. Bantuan yang dimaksud dapat pula berupa barang untuk keperluan acara, namun juga dapat berupa bantuan uang tunai. Selanjutnya bila ada keluarga yang mengalami masalah seperti sakit, atau kekurangan biaya pendidikan anak maka mengalir bantuan dari keluarga yang lain. Hal lain juga misalnya bila ada keluarga yang turun ke kota Kecamatan untuk membeli keperluan dapur dan bila ada kelebihan maka akan di bagikan kepada saudara-saudara yang lain juga. Demikian juga bila ada hasil panen kebun, mereka biasanya melakukan secara bersama-sama³. Pola hidup tersebut di atas sesungguhnya lazim dipraktekan oleh orang tua-tua (para datuk) sejak dahulu kala dan diharapkan dapat pula di pelihara eksistensinya secara regenerasi.

Berdasarkan pengamatan awal dapat di sebutkan bahwa konsepsi dan sikap hidup *Kaiwait* diantara Solissa dan Lesnussa saat ini nampaknya telah mengalami pergeseran seiring perkembangan zaman. Kehidupan *kaiwait* masa kini, nampaknya telah berbeda jauh dengan apa yang telah dilakukan sebelumnya oleh orang tua-tua (para datuk), kehidupan generasi *kaiwait* saat ini sesungguhnya telah menyimpang jauh dari nilai-nilai seharusnya . *Kaiwait* hingga saat ini nampaknya masih kuat di pegang oleh Generasi tua saja (Orang Tua-tua), namun sebaliknya pada generasi muda saat ini hubungan *Kaiwait* telah mengalami kemunduran. Hal ini dapat di ketahui dari dinamika dan pola hidup yang berkembang pada generasi dari kedua marga tersebut telah mengabaikan nilai hidup *kaiwait* dalam kehidupan bersama missalnya, dari sisi komunikasi

³ Wawancara dengan bapak anton solissa (tokoh adat marga solissa) tanggal 20 maret 2019

yang berbasis aturan adat tidak lagi di temukan adanya penghargaan oleh generasi muda kepada yang tua. Contoh dari sikap tidak saling menghargai generasi muda kepada yang lebih tua misalnya, ketika berhadap-hadapan dan saling komunikasi (Solissa dan Lesnussa) mereka biasanya memanggil dengan sebutan kawan, ose, bahkan juga dengan menyebut nama. Atau juga ketika diantara mereka terlibat konflik tidak segan-segan saling mengeluarkan kata-kata caci/maki diantara satu dengan yang lain. Perilaku dengan model komunikasi yang terjadi dewasa ini oleh orang tua-tua (para datuk) dianggap tidak baik dan seharusnya tidak boleh terjadi bagi kedua marga ini (Solissa dan Lesnussa) karena dianggap tidak sesuai dengan kehidupan kariat yang seharusnya⁴. Hal lain yang tidak kalah penting yakni sering terjadi konflik diantara kedua Marga tersebut dan sikap hidup individualistik semakin nampak dalam kehidupan Solissa dan Lesnussa di desa Mangeswaen. Realitas inilah yang oleh perspektif Sosiologi tidak semua perubahan sosial dapat mencapai arah kemajuan tetapi juga sebaliknya kepada arah kemunduran⁵.

Beberapa faktor dalam kacamata penelitian yang oleh penulis sendiri sebagai penyebab munculnya kecenderungan diatas yakni faktor politik, pemerintahan dan batas tanah. Faktor politik yang dimaksudkan disini adalah sering terjadi konflik-konflik kepentingan pada kedua marga ini setiap momentum politik mulai dari pemilihan kepala desa, legislatif, sampai pemilihan Kepala Daerah (Bupati). Selanjutnya faktor pemerintahan yang dimaksudkan disini adalah sering terjadi saling klaim hak memerintah di desa sehingga sering

⁴ Wawancara dengan bapak Pube Solissa (tokoh adat marga solissa) tanggal 29 juli 2019 di Ambon.

⁵ Martono Nanang, Sosiologi Perubahan Sosial, *"Perspektif klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2014), hlm. 26

terjadi konflik, begitu pula dengan masalah batas tanah mengakibatkan konflik persaudaraan sering terjadi di antara Solisa dan Lesnussa.

Realitas perubahan di atas telah mengakibatkan melemahnya nilai-nilai yang memberi makna bagi kehidupan bersama dan kemanusiaan, kesepakatan bersama yang pernah dibangun dalam konsensus para datuk sebagai acuan-acuan normatif yang menjamin adanya kebaikan bersama mengalami proses pergeseran. Norma-norma yang ada dalam budaya kawait seperti norma kesopanan dan norma susila yakni wajib bagi generasi yang muda harus menghargai yang lebih tua berdasarkan tingkatan mata rumah, tidak boleh saling berkonflik, yang berlebihan harus membantu yang lemah, tidak boleh memisahkan satu dengan yang lain dalam hubungan kekeluargaan, cenderung dilanggar oleh generasi muda saat ini. Norma-norma tersebut seakan tidak lagi berfungsi sebagai pengendali dalam bertingkah laku bagi generasi muda Solissa dan Lesnussa saat ini dalam pergaulan dalam relasi kawait layaknya saudara. Padahal norma-norma ini oleh kehidupan kawait generasi sebelumnya (orang tua/datuk) sangat dihormati dan dijalankan dengan baik.

Dalam relasi kawait memang tidak ada sangsi secara fisik bila ada diantara kedua marga ini menyimpang dari ketentuan dan norma-norma yang berlaku dalam hubungan kawait, namun kawait sebaliknya memiliki sangsi sosial yang begitu berat bagi kedua penganutnya (Solissa dan Lesnussa). Sebagai contoh; oleh para generasi tua mereka akan sangat merasa bersalah dan malu

kepada saudara-saudaranya yang lain bila praktek kehidupan sehari-hari mereka tidak sesuai dengan kehidupan kawaiit selayaknya adik dan kaka⁶.

Sebuah kehidupan harmoni yang begitu sarat akan norma dan nilai-nilai kehidupan bagi kebaikan bersama, Nampak mengalami pergeseran yang begitu serius dalam kehidupan generasi muda kawaiit saat ini. Apa yang telah dimiliki bersama seperti saling menyayangi, menghormati, saling membantu sebagai standar kehidupan pada basis *Kawaiit* telah mengalami pergeseran dan pengikisan sering dengan perkembangan zaman kehidupan masyarakat di desa Mangeswaen. Hal ini dapat saja menimbulkan disharmoni bahkan *anomi* di dalam masyarakat⁷.

Melihat proses perubahan yang terjadi, maka wawasan pikir terhadap masa lalu sangat bermanfaat dan menjadi dasar penting dalam memahami budaya *Kawaiit* sebagai adat tetapi juga sebagai komunitas orang percaya, apalagi mayoritas masyarakat Mangeswaen adalah beragama Kristen protestan. Ini berarti pemaknaan terhadap nilai-nilai hidup *Kawaiit* mesti di pandang sebagai anugrah pemberian Tuhan yang harus dipelihara dan disyukuri demi membangun kerukunan dan kedamaian sebagai makhluk ciptaannya. Praktek hidup kawaiit oleh orang tua-tua (para datuk) sebelumnya mesti dimaknai ulang oleh generasi muda

⁶ Wawancara dengan bapak Pube Solissa (tokoh adat marga solissa) tanggal 29 juli 2019 di Ambon.

⁷ Durkheim menggunakan istilah "anomi" untuk menunjukkan keadaan disorganisasi sosial dimana bentuk sosial dan kultur yang mapan runtuh atau ambruk, atau menandai runtuhnya suatu bangunan peraturan yang sesuai dengan situasi kehidupan (sosial ekonomi) yang terus berubah. Ada dua hal dari keadaan anomie ini yaitu hilangnya solidaritas dan hilangnya konsensus. Akibat proses itu bagi individu ialah suatu kondisi terpencil dan tanpa norma yang di sebut Durkheim sebagai keadaan "anomie". John Chr. Ruhlesin, *Etika Publik. Menggali Dari Tradisi Pela di Maluku*, (di terbitkan oleh UKSW Salatiga, 2005), hlm. 2

kaiwait saat ini (Solissa dan Lesnussa) guna membangun kembali sebuah kehidupan kaiwait yang harmoni bagi kebaikan dan kesejahteraan bersama.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap nilai-nilai budaya *Kaiwait* di antara marga Solissa dan Lesnussa di Desa Mngeswaen Kecamatan Fena Fafan Kabupaten Buru Selatan.

1.2. Identifikasi Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah tersebut di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa pemahaman nilai budaya kaiwait dalam kehidupan Solissa dan Lesnussa ?
2. Apa faktor yang menyebabkan pergeseran nilai-nilai budaya Kaiwait diantara Marga Solissa dan Lesnussa.
3. Bagaimana membangun Pendidikan Agama Kristen dari nilai –nilai hidup Kaiwait dalam kehidupan Marga Solissa dan lesnusa ?

1.3. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini memiliki cakupan yang sangat luas. Supaya penelitian ini tidak menyimpang keluar dari masalah yang akan di bahas maka penulis akan memberikan batasan pada “Hubungan *Kaiwait* antara marga Solissa dan Lesnussa (studi di desa Mangeswaen Kecamatan Fena Fafan Kabupaten Buru Selatan)

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah pengetahuan mahasiswa IAKN Ambon tentang budaya *Kaiwait* masyarakat Mngeswaen.
- b. Untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang hubungan *Kaiwait* antara marga Solissa dan Lesnussa dan nilai yang terkandung di dalamnya serta implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen
- c. Untuk mengembangkan ilmu kebudayaan sesuai dengan hasil penelitian

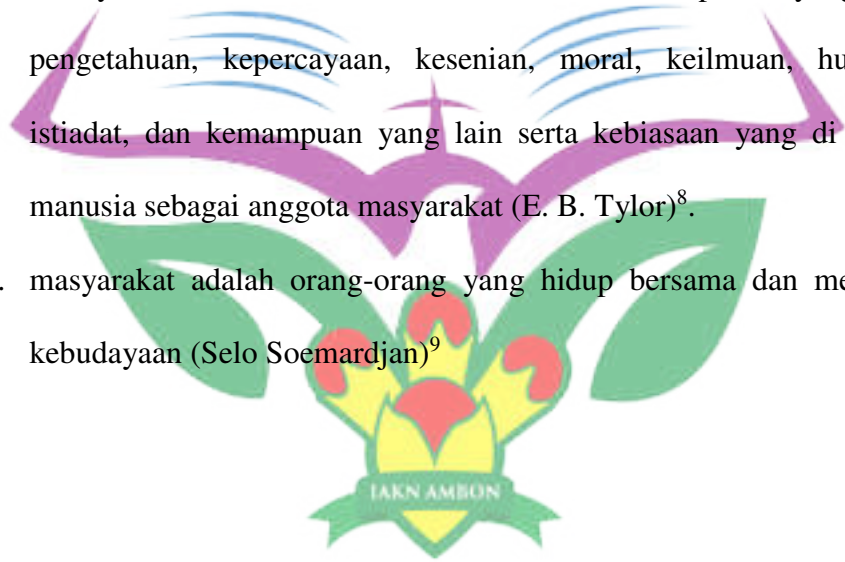
1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan atau informasi kepada masyarakat Mngeswaen khusus nya marga Solissa dan Lesnussa tentang penting nya mengembangkan nilai nilai budaya *Kaiwait* .
- b. Sebagai bahan masukan pula bagi pemerintah daerah tentang penting nya mengembangkan Budaya *Kaiwait* dalam kehidupan masyarakat di Buru Selatan.
- c. Agar dapat menambah pemahaman peneliti tentang hubungan *kaiwait* antara marga Solissa dan Lesnussa.

1.5. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penefsiran dalam mengartikan judul ini maka di pandang perlu mengartikan sebagai berikut :

1. Kaiwait adalah hubungan adik kaka (hubungan persaudaraan)
2. Mngeswaen adalah salah satu desa adat yang berada didaerah pegunungan Kecamatan Fena Fanan Kabupaten Buru Selatan.
3. Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (E. B. Tylor)⁸.
4. masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan (Selo Soemardjan)⁹



⁸ <https://www.google.com/search?q=definisi+kebudayaan+menurut+eb+taylor> dia akses pada tgl. 27 juli 2019

⁹ <https://www.google.com=masyarakat+menurut+selo+soemarjan> diakses tanggal 27 juli 2019

1.6. Tinjauan Pustaka

1.6.1. Penelitian-Penelitian terdahulu

Pada bagian ini akan di paparkan beberapa penelitian terdahulu tentang kebudayaan yang berbasis pada hubungan kekerabatan atau persaudaraan dalam bentuk hubungan kaiwait sebagai berikut :

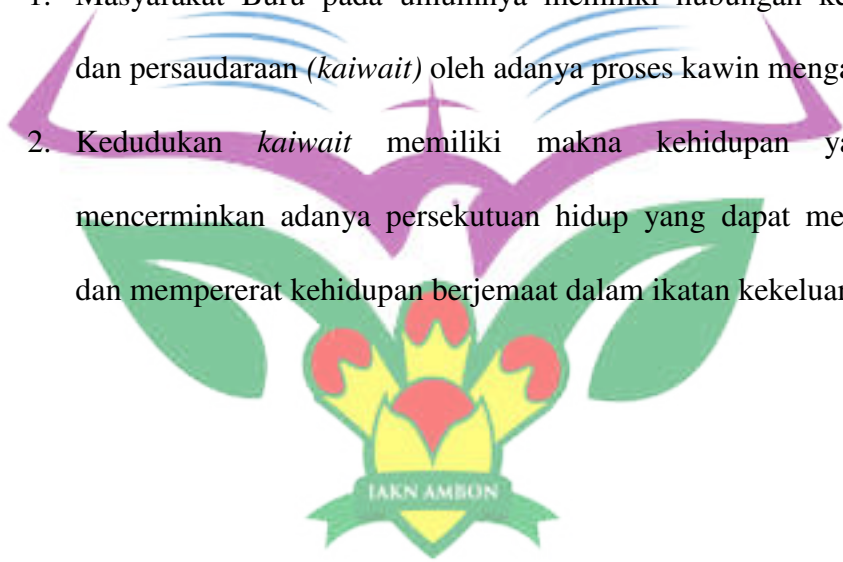
- Penelitian oleh Fone Tomhisa dengan judul (*Presepsi masyarakat buru terhadap kaiwait dan Implikasi Pak*) dari hasil penelitian terdapat kesimpulan bahwa *Kaiwait* Adalah Adik Kakak. *Kaiwait* adalah konsep besar yang didalamnya menjelaskan tentang sistem hidup kekerabatan dan hubungan- hubungan manusia khususnya Pulau Buru. Konsep ini memberi gambaran bahwa ikatan atau jalinan hidup antara manusi yang satu dengan yang lain dalam masyarakat terlibat dalam suasana yang diwarnai dengan rasa kebersamaan, kekeluargaan dan persaudaraan yang saling menyapa serta membantu satu sama lain dalam hubungan persaudaraan¹⁰.
- Penelitian oleh Yustinus Lesbassa dengan judul (*Suatu Kajian Sejarah Terhadap Kaiwait Dalam Kehidupan Masyarakat Mangeswaen*) dari hasil penelitian terdapat kesimpulan sebagai berikut : kaiwait dalam kehidupan masyarakat mangeswaen telah terbangun sejak zaman dahulu kala. Cikal bakal terbentuknya budaya kaiwait dalam kehidupan masyarakat mangeswaen diawali dengan adanya sebuah proses perkawinan adik kaka yang memiliki hubungan darah oleh. Mereka selalu

¹⁰ Fone Tomhisa, Skripsi; "Persepsi Masyarakat Buru Terhadap Kaiwait dan Implikasi Pak", Program Studi Pendidikan Agama Kristen, (Ambon : STAKPN, 2012).

hidup dalam kedamaian dan saling mengasihi serta membantu satu dengan yang lain oleh adanya sebuah kesadaran secara manusiawi bahwa mereka adalah bersaudara karena keran memiliki hubungan darah dan berasal dari satu keturunan yang sama¹¹.

➤ Penelitian oleh Seles Hukunala dengan judul (*Suatu Kajian Teologi Terhadap Budaya Kaiwait Di Pulau Buru*) hasil kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Masyarakat Buru pada umumnya memiliki hubungan kekeluargaan dan persaudaraan (*kaiwait*) oleh adanya proses kawin mengawin
2. Kedudukan *kaiwait* memiliki makna kehidupan yang mana mencerminkan adanya persekutuan hidup yang dapat memperkokoh dan mempererat kehidupan berjemaat dalam ikatan kekeluargaan¹²



¹¹ Yustinus Lesbassa, Skripsi; "Suatu Kajian Sejarah Terhadap Kaiwait Dalam Kehidupan Masyarakat Mangeswaen" Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan, (Ambon : UNPATI, 2009)

¹² Seles Hukunala, Skripsi; "Suatu Kajian Teologi Terhadap Budaya Kaiwait Di Pulau Buru, Fakultas Filsafat, (Ambon : UKIM, 1991).

1.6.2. Perbandingan Penelitian Terkait

NO	Nama Dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Lokasi Penelitian	Metodologi	Hasil Penelitian
1	Feno Tomhissa, 2012	<i>Presepsi Masyarakat Buru Terhadap Kaiwait Dan Implikasi Pak</i>	<i>Desa Skikilale Kecamatan Air Buaya Kabupaten Buru</i>	<i>Metode Penelitian Kualitatif</i>	<i>Masih terdapat pemahaman yang baik oleh para anggota kaiwait untuk tetap menjaga dan meestarikan hubungan kaiwait secara turun-temurun.</i>
2	Yustinus Lesbssa, 2009	<i>Suatu kajian sejarah terhadap kaiwait dalam kehidupan masyarakat mngeswaen</i>	<i>Desa Mngeswaen, Kecamatan Fena Fafan, Kabupaten Buru Selatan</i>	<i>Metode Penelitian Kualitatif</i>	<i>Kaiwait dalam kehidupan masyarakat mngeswaen telah tetrbangun sejak zaman dahulu kala. Cikal bakal terbentuknya budaya kaiwait dalam kehidupan masyarakat mngeswaen diawali dengan adanya sebuah proses perkawinan adik kaka yang memiliki hubungan darah. Mereka selalu hidup dalam kedamaian, saling mengasihi, serta membantu satu dengan yang lain.</i> <i>Para anggota kaiwait masih memiliki pemahaman yang baik dalam memahami hubungan kaiwait sebagai</i>

					<i>sejarah kehidupan masa lalu yang harus terus dijaga dan dilestarikan.</i>
--	--	--	--	--	--

Penelitian Selanjutnya					
NO	Nama Dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Lokasi Penelitian	Metodologi	Hasil Penelitian
3	Seles Hukunala, 1991	<i>Suatu Kajian Teologi Terhadap Budaya Kaiwait Di Pulau Buru</i>	<i>Kecamatan Fena Fafan Kabupaten Buru Selatan</i>	<i>Metode Penelitian Kualitatif</i>	<i>Masyarakat pulau buru pada umumnya memiliki hubungan kekeluargaan oleh karena proses kawin-mengawin. Kedudukan kaiwait memiliki makna kehidupan yang mana mencerminkan adanya persekutuan hidup yang dapat memperkuat dan mempererat kehidupan berjemaat dalam ikatan kekeluargaan yang saling membantu satu dengan yang lain.</i>

Penelitian yang akan dilakukan					
NO	Nama Dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Lokasi Penelitian	Metodologi	Hasil Penelitian
4	Nensi F. Marolly, 2019	<i>Studi PAK terhadap Nilai-nilai Kaiwait di Desa Mngeswaen,</i>	<i>Desa Mngeswaen Kecamatan Fena Fafan Kabupaten Buru Selatan</i>	<i>Metode Penelitian Kualitatif</i>	<i>Kaiwait belum dapat diterapkan dengan baik oleh bangsa Solissa dan Lesnussa dalam membangun kehidupan bermasyarakat di Desa Mngeswaen.</i> <i>Masih terdapat konflik dan pertantangan antar sesama anggota kaiwait. Faktor-faktor penyebab sering terjadi konflik yakni; faktor politik, pemerintahan, dan masalah tanah.</i> <i>Dalam kondisi yang tidak begitu baik, namun masih terdapat harapan dari sebagian para anggota kaiwait untuk tetap menjaga dan melestarikan kaiwait di Desa Mngeswaen.</i>

1.7. Tinjauan Teoritik

1.7.1. Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Berbudaya

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk berbudaya. Sebab manusia mempunyai kedudukan yang sentral dalam kebudayaan yaitu ia bertindak sebagai pelaku kebudayaan. Artinya hanya manusialah yang dapat menghasilkan kebudayaan dan tanpa manusia kebudayaan itu tidak ada¹³.

Sebagai makhluk berbudaya, manusia tidak dapat hidup tanpa budaya. Budaya merupakan wahana bagi manusia untuk mengekspresikan diri dan juga wahana untuk mengekspresikan hakikat kemanusiaanya sebagai makhluk yang berbudaya. Hakikat manusia sebagai makhluk berbudaya memperlihatkan bahwa ada jalinan hubungan yang erat di antara kebudayaan dengan kemanusiaan. Hubungan ini sangat hakiki karena dari kebudayaan orang mengharapkan kemanusiaan sejati¹⁴.

Kebudayaan mempunyai fungsi yang penting dan kegunaan yang sangat besar bagi manusia. Kebudayaan berfungsi untuk melindungi diri manusia terhadap alam, mengatur hubungan antar manusia dan sebagai wadah dari segenap perasaan manusia. Dengan kebudayaan, manusia dapat mengatasi berbagai tantangan yang di hadapi, serta untuk memenuhi sebagian besar dari kebutuhan hidupnya, baik spiritual maupun material. Begitu pentingnya fungsi dan kegunaan kebudayaan itu bagi manusia, sehingga dengan sendirinya kebudayaan harus di hargai. Menurut Leunupun, setiap kebudayaan mempunyai hak yang sama untuk

¹³ Joko Tri Prasetya,. Ilmu Budaya Dasar (Jakarta Cipta, 2009), hlm. 30

¹⁴ D. Leunupun, *Berteologi Dalam Konteks Budaya* (Ambon : Pratama media, 2012),. hlm 3

di pelajari dan di hargai. Bahkan lebih dari itu, Leunupun menegaskan bahwa melalui kebudayaan, manusia memperkokoh serta meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaanya¹⁵

1.7.2 Nilai dan Norma Dalam Kebudayaan

Nilai dan norma sangat erat hubungannya dengan kebudayaan dan tidak dapat di pisahkan. Huliselan menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk berbudaya, memiliki seperangkat nilai, norma dan aturan sebagai pengendali dalam bertingkah laku, bersikap, berelasi dan bergaul antar sesama. Jadi, menurut Huliselan, kebudayaanlah yang mengatur cara hidup bersama antar manusia, dengan seluruh pengalaman dan interpretasi mereka terhadap lingkungan hidupnya¹⁶.

2.1. Nilai

Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Nilai berkaitan dengan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat. Karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga¹⁷.

Kebudayaan terbentuk berdasarkan nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat melalui hubungan. Nilai menjelaskan apa yang seharusnya terjadi.

Nilai itu luas, abstrak, standard kebenaran yang harus di miliki, yang di inginkan,

¹⁵ Leunupun, op. cit. hlm 2

¹⁶ Skripsi; Suatu Kajian Sejarah Terhadap Kaiwait Dalam Kehidupan Masyarakat Mangeswaen, Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Patimura. Ambon, Desember 2009. Hlm 17

¹⁷ Elly M. Setiadi, H. Kama Abdul Hakam, Ridwan Efendi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Edisi Kedua, PT Kencana Prenanda Media Grup, 2006. Hlm 31

dan yang layak di hormati. Nilai mengacu pada apa atau sesuatu yang oleh manusia dan masyarakat dipandang sebagai yang paling berharga. Dengan perkataan lain, nilai itu berasal dari pandangan hidup suatu masyarakat. Pandangan hidup itu berasal dari sikap manusia terhadap Tuhan, Alam semesta, dan terhadap sesamanya. Sikap ini di bentuk melalui perlabagi pengalaman yang menandai sejarah kehidupan masyarakat yang bersangkutan¹⁸.

Ekspresi kemanusiaan sejati di topang oleh nilai-nilai yang terkandung dalam setiap kebudayaan, sebab martabat kebudayaan itu sendiri sangat ditentukan oleh nilai-nilainya. Nilai-nilai budaya terjalin erat dengan kehidupan manusia sehari-hari. Nilai-nilai budaya itu merupakan roh atau jiwa dari kebudayaan dan menjadi dasar dari segenab wujud kebudayaan¹⁹. Nilai-nilai budaya berfungsi untuk memberi arahan mengenai yang baik atau yang buruk yang beradab atau tidak beradab. Nilai-nilai budaya tersebut dapat juga di jadikan sebagai control bagi manusia agar manusia tetap beradab dan manusiawi. Nilai-nilai budaya ini, selain berfungsi sebagai pedoman hidup bagi masyarakat dan memberi makna bagi kemanusiaan, yakni kemanusiaan yang melekat pada diri manusia sebagai makhluk berbudaya, nilai-nilai budaya itu juga memberi legitimasi bagi tindakan manusia, baik individual maupun sosial.

2.2. Norma

Norma adalah bentuk nyata dari nilai-nilai sosial di dalam masyarakat yang berbudaya, memiliki aturan-aturan, dan kaidahkaidah, baik yang tertulis

¹⁸ *Ibid*, hlm 40

¹⁹ Joko Tri Prasetya, *Op. Cit.* hlm 13

maupun tidak. Norma-norma ini mengatur kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Norma sifatnya memaksa sehingga seluruh anggota kelompok harus bertindak sesuai dengan norma-norma yang telah di bentuk sejak dahulu, dan setiap anggota kelompok yang melanggar norma yang ada akan mendapatkan sanksi yang telah ada dan sudah disepakati. Norma akan berkembang seiring dengan kesepakatan-kesepakatan sosial masyarakatnya, sering juga disebut dengan peraturan sosial²⁰.

Jika nilai itu cita-cita abstrak, norma adalah suatu aturan khusus, atau seperangkat peraturan tentang apa yang harus dan apa yang tidak harus dilakukan oleh manusia. Norma mengungkapkan bagaimana manusia seharusnya berperilaku atau bertindak. Norma adalah standar yang di tetapkan sebagai garis pedoman bagi setiap aktivitas manusia²¹.

Norma menyangkut perilaku-perilaku yang pantas dilakukan dalam menjalani interaksi sosialnya. Keberadaan norma dalam masyarakat bersifat memaksa individu atau suatu kelompok agar bertindak sesuai dengan aturan sosial yang telah terbentuk. Pada dasarnya, norma disusun agar hubungan di antara manusia dalam masyarakat dapat berlangsung tertib sebagaimana yang diharapkan. karena sifat dari norma mengikat dan memaksa masyarakat.

Jika nilai sosial dikatakan sebagai standar normatif dalam berperilaku sosial yang merupakan acuan – acuan sikap dan perasaan yang diterima oleh masyarakat

²⁰<https://core.ac.uk/download/pdf/154928692.pdf>.ModulPelatihanGuru,DirektoratJenderal GurudanTenagaKependidikanKementerianPendidikandanKebudayaanTahun2016

²¹ Rafael Raga Maran, *Op. Cit.* hlm 41

sebagai dasar untuk merumuskan apa yang dianggap benar dan penting, maka norma merupakan bentuk kongkrit dari nilai – nilai kebudayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Di dalam sistem norma terdapat aturan – aturan dan sanksi – sanksi jika aturan tersebut dilanggar. Dengan demikian, sistem norma tersebut akan melandasi perilaku dalam kebudayaan masyarakat. Norma memegang peranan penting dalam kehidupan sosial²².

Ada norma-norma yang di sebut *mores* atau tata kelakuan. Tata kelakuan mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas, secara sadar maupun tidak sadar, oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya. Dan ada norma yang di sebut *folkways* atau kebiasaan, yaitu perbuatan yang diulang dalam bentuk yang sama²³.

Nilai-nilai budaya terutama dalam masyarakat kita, adalah konsep bahwa hal yang bernilai tinggi apabila manusia itu suka bekerja sama dengan sesamanya berdasarkan rasa solidaritas yang besar. Konsep ini yang biasanya kita sebut sebagai nilai gotong royong²⁴. Solidaritas inilah yang menurut Ibnu Khaldun merupakan kunci utama yang dapat mempertahankan keutuhan masyarakat²⁵.

²²<https://core.ac.uk/download/pdf/154928692.pdf>.ModulPelatihanGuru,DirektoratJenderal GurudanTenagaKependidikanKementerianPendidikandanKebudayaanTahun2016

²³ Rafael Raga Maran, *Op. Cit.* hlm 41

²⁴ Koenjaraningrat, *Op. Cit.*, hlm. 10

²⁵ Ibnu menggambarkan kehidupan masyarakat badui (masyarakat yang tinggal di pedalaman, dan masih primitif, atau tinggal di daerah gurun) yang mampu mempertahankan diri karena solidaritasnya yang tinggi. Berbeda dengan masyarakat perkotaan yang lebih bersifat individualis yang memiliki solidaritas yang sangat lemah dan sangat mudah di kalakan oleh kelompok badui yang memiliki ikatan “solidaritas” yang kuat. Bagi Khaldun masyarakat yang hidup tanpa membangun solidaritas yang kuat tidak akan mencapai keutuhan. Nanang Martono, *Ibid*, hlm. 36

Sikap hidup yang tercermin dalam *kaiwait* menunjukkan bahwa manusia selalu mewujudkan hubungan sosialnya dengan sesama, dalam pengertian bahwa setiap hidup kekeluargaan dalam sebuah kebersamaan pada hakekatnya merupakan sesuatu yang hakiki dalam kehidupan manusia. Proses hubungan ini di pelihara melalui prinsip-prinsip nilai sosial dasar yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Bentuk nilai-nilai luhur suatu masyarakat akan membentuk pandangan hidup masyarakat yang tercermin dalam pola sikap dan perilaku.

Hubungan kekeluargaan di wujudkan pada sikap dan perilaku saling tolong menolong, menyayangi, dalam bentuk suatu ikatan persaudaraan dalam lingkungan masyarakat setempat. Kaiwait merupakan budaya masyarakat desa mangeswaen mempunyai pola keterkaitan kekerabatan dalam marga dan dalam hubungan darah.

Disadari bahwa sikap hidup kekeluargaan sangat diperlukan bagi pengembangan hidup bersama. Itu berarti dalam mengembangkan pola hidup bersama solidaritas di kelola menjadi unsur penting sehingga setiap orang tidak hanya mementingkan dirinya sendiri melainkan memiliki keberpihakan dengan orang lain²⁶.

Manusia dan masyarakat manapun umumnya memperjuangkan dan membela nilai-nilai dasar yang sama, seperti cinta, kebaikan, keindahan, keadilan, persaudaraan, persahatan, persatuan, perdamaian dan sebagainya. Nilai-nilai inilah yang menyatukan manusia dalam kehidupan kebudayaan. Perjuangan ini

²⁶ P. Tanamal, *Kebudayaan Agama Versus Nihilisme*, (Ambon : 1998), hlm. 95

menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya memiliki martabat dan cita-cita yang sama.

Kaiwait walaupun dalam kenyataannya nilai-nilai yang ada didalamnya mulai mengalami pergeseran namun hingga saat ini masih dipertahankan oleh sebagian generasi Mual dan Masbait sebagai warisan para leluhur.

1.8 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif. Metode penelitian kualitatif di pahami sebagai prosedur pemecahan masalah yang di selidiki dengan menggambarkan subjek-objek berdasarkan fakta fakta sebagaimana adanya²⁷.

1.9 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif Analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena atau hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Analisi deskriptif di pahami juga sebagai suatu bentuk penelitian yang berusaha untuk menentukan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Sehingga bertujuan untuk mendeskripsikan dan menyelesaikan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat masyarakat serta sasaran dan informan yang diteliti²⁸.

1.10. Lokasi Penelitian

^{27 27} Chalid Narbuka dan Abu Ahmad. *Metodologi Penelitian*. (Remaja Rodaskarya, Bandung 2001) hlm. 40

²⁸ H. Hadari Nawawi, *Metodologi Bidang Sosial*, (Gadjia Mada Univ. Pres, Jakarta 1983) hlm. 1983

Penelitian yang hendak penulis teliti berlokasi di Desa Mangeswaen Kecamatan Fena Fafan Kabupaten Buru Selatan. Penulis memilih lokasi penelitian ini karena penulis tertarik akan Hubungan Kaiwait antara Marga Solissa dan Lesnussa dalam kehidupan masyarakat Desa Mangeswaen.

1.11. Sasaran dan Informasi

➤ **Sasaran**

Adapun sasaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Mangeswaen

➤ **Informan**

Para informan terdiri dari :

1. Pemerintah Desa
2. Tokoh adat Solissa dan Lesnussa
3. Tokoh agama
4. Masyarakat Mangeswaen
5. Tokoh Pendidikan

1.12. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan dengan cara :

- a. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung dilapangan untuk mengumpulkan data-data yang diinginkan berkaitan dengan *kaiwait* di antara Marga Solissa dan Lesnussa.

b. Wawancara

Adapun teknik wawancara ini dilakukan guna mendapatkan data primer di mana penelitian mengajukan sejumlah pertanyaan dengan system terbuka (*open ended question*).

c. Studi kepustakaan

Referensi atau literature yang di anggap memiliki hubungan dengan penulis ini.

1.13 Teknik Analisis Data

Data penelitian ini akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis data secara kualitatif yaitu suatu proses analisa data yang di mulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang suda di tuliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya²⁹

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edidi Revisi (PT Remaja Rosdakarya, Bandung 2010) hlm. 247

BAB II

HASIL PENELITIAN

2.1. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

2.1.1. Sejarah Singkat Desa Mngeswaen

Nama “Mngeswaen” pada hakikanya diambil dari kedua kata dalam bahasa buru yakni mangesa artinya “rata” dan waen artinya “air” jadi mngeswaen adalah tempat rata yang berair. Kata Mngeswaen berujuk pada sebuah peristiwa musyawarah antara para datuk Mual dan Masbait untuk membentuk desa/kampung sebagai tempat berdiam yang disebut desa “nakapun” (mngeswaen). Berdasarkan catatan sejarah, sebelum terbentuk desa mngeswaen kehidupan masyarakat masih berada dalam kelompok-kelompok marga atau mata rumah (humalolin) dan menjalankan kehidupan mereka secara terpisah. Pada setiap kelompok mata rumah/fena dipimpin oleh *Kawasan*, *Matlea*, dan *Porwisi*. Kelompok-kelompok marga dan mata rumah tersebut misalnya; Fena Liqluke/Resmite, Fena Rabinkahan/Balen, Fena Foktean/Kakebo, Fena Nakerahi/Nataboti, Fena Esfuen/Wamsebe, dan Fena Tipodi/Kandange.

Meskipun kehidupan mereka masih terpisah-pisah dalam bentuk kelompok-kelompok seperti diatas namun kehidupan kekeluargaan yang terbangun dalam semangat kawait tetap terpelihara dengan baik. Kelompok-kelompok tersebut terikat dan tunduk pada sistem pemerintah adat, yakni sistem

pemerintah “*Rachenchap*³⁰” dengan pimpinan tertinggi adalah Matgugul (Raja) sebagai kepala pemerintah.

Untuk menyatukan kelompok-kelompok mata rumah/fena yang masih hidup terpisah-pisah maka pada tahun 1817 lahirlah kesepakatan atas dasar musyawarah di antara matgugul mual dan matgugul masbait untuk mendirikan sebuah kampung sebagai tempat untuk menetap dengan nama dalam istilah bahasa buru ”nakapun” yang sekarang dikenal dengan nama mngeswaen³¹.

2.2.2. Letak Geografis

Desa mngeswaen adalah sebuah desa yang terletak di daerah pegunungan kecamatan fena fapan kabupaten buru selatan provinsi maluku. desa mngeswaen memiliki luas wilayah petuanan 1.011 ha, dan jarak ke ibu kota kecamatan (waekatin) 8 km. batas wilayah desa mngeswaen adalah³²:

- Sebelah Timur berbatasan dengan desa fakal
- Sebelah Barat Desa Uneth
- Sebelah Selatan Desa Waeken
- Sebelah Utara Desa Waekatin

Untuk menjangkau desa ini dari ibu kota kabupaten dapat menggunakan jasa angkutan laut dan membutuhkan waktu sekitar 3 jam sampai dermaga ibu

³⁰ *Rachenchap* artinya pembagian kekuasaan pemerintahan raja berdasarkan batas tanah atau wilayah petuanan.

³¹ Wawancara dengan Bpk A. Solissa (tokoh adat masyarakat desa mangeswaen) tgl 18 Agustus 2019

³² Data statistik desa Mngeswaen

kota kecamatan sedangkan jarak tempuh dari dermaga ibu kota kecamatan ke desa

tersebut membutuhkan waktu 90 menit(satu jam setengah), dengan menggunakan angkutan mobil sepeda motor. Jarak dari Ibu kota kecamatan ke Mngeswaen membutuhkan waktu 30 menit akses jalan pada wilayah ini belum terlalu baik. sebab,jalan yang digunakan saat ini adalah bekas jalan perusahaan.angkutan mobil juga masih sangat terbatas sehingga akses masyarakat untuk memasarkan hasil-hasil pertanian juga terbatas³³.Walaupun dengan kondisi seperti ini,kehidupan masyarakat Mngeswaen tetap membangun kehidupan persaudaraan yang saling mengasihi menghargai serta saling tolong-menolong.ini tidak dapat berpengaruh terhadap cara pikir orang tua-tua pada zaman dulu, padahal kalau dilihat bahwa proses perjalanan dari kota ke desa Mngeswaen membutuhkan waktu yang lama, namun semangat untuk mempertahankan serta menjaga hubungan kawait tetap terpelihara dengan baik dan itu dilakukan oleh para generasi tua saja. Pada generasi sekarang inilah kawait mengalami pergeseran. Kehidupan yang saling mengasihi, membantu serta tolong menolong sudah hilang dalam kehidupan marga mual dan masbait seiring dengan perkembangan zaman.

Iklim desa mngeswaen sebagaimana sama halnya dengan desa-desa yang berada di sekitar kecamatan fena fafan-fafan yaitu iklim kamarau dan penghujan.hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanaman yang ada di desa Mngeswaen.iklim desa Mngeswaen di pengaruhi oleh 2

³³ Wawancara dengan Bpk R. Solissa (Tokoh Masyarakat Mangeswaen) Tanggal 19 Agustus 2019

(dua) musim yaitu; musim timur dan barat. Musim timur mulai berlangsung dari bulan mei sampai bulan september. Pada musim ini bertiup angin timur yang dapat menyebabkan curah hujan yang cukup tinggi. Musim ini bagi penduduk setempat sebagai musim bercocok tanam. Musim barat mulai berlangsung dari bulan Oktober sampai bulan April. Pada musim ini terjadi kemarau berkepanjangan dan sangat berpengaruh terhadap hasil-hasil pertanian penduduk setempat.

Desa Mngeswaen adalah salah satu desa yang dikenal memiliki tanah yang subur sehingga dan cocok untuk di kembangkan sebagai daerah pertanian. Itulah sebabnya rata-rata masyarakat Mngeswaen beraktivitas sebagai petani dengan memanfaatkan kondisi alam yang menjanjikan demi mempertahankan hidup serta memnuhi kebutuhan pendidikan, kesehatan dll.

2.2.2. Agama

Penduduk desa Mngeswaen mayoritas beragama Kristen Protestan.

2.2.3. Demografi

4.1. Keadaan Penduduk

Berdasarkan data yang diperoleh maka jumlah penduduk desa Mngeswaen secara keseluruhan berjumlah 431 jiwa dengan perincian sebagai berikut:³⁴

- Jumlah kepala keluarga : 94
- Jumlah laki-laki : 226

³⁴ Data statistik Desa Mngeswaen di ambil pada tanggal 19 September 2019

- Jumlah perempuan : 205

4.2. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Sesuai dengan data yang di peroleh maka komposisi penduduk pada Desa Mngeswaen menurut jenis kelamin seperti terlihat pada table berikut ini.

Tabel 1.

Jumlah Penduduk Desa Mngeswaen Menurut Jenis Kelamin Tahun 2019

NO	Desa	Jumlah KK	Jenis Kelamin		Jumlah
			Pria	Wanita	
1			226	205	431
	Total	94	226	205	431

Sumber data :kantor desa mngeswaen tahun 2019

4.3. Penduduk Menurut Umur

Berdasarkan statistik desa mngeswaen tahun 2019 penduduk mngeswaen berjumlah 431 dan jumlah kk 94, dengan jumlah pria 226, sedangkan wanita 205 untuk lebih jelasnya menurut kelompok umur terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.

Komposisi penduduk menurut kelompok umur

No	Kelompok umur	Frekuensi	Presentase (%)
1.	0-4	61	14,2
2.	5-14	118	27,7
3.	15-44	145	33,8
4.	45-59	57	13,2
5.	60 tahun ke atas	50	11,6
	Total	431	100

Sumber data :kantor desa mngeswaen tahun 2019

Dari data di atas, menunjukkan bahwa usia 0-4 berjumlah 61 orang (14,2%), usia 5-14 tahun berjumlah (27,7%), usia 15-44 tahun berjumlah 145 orang (33,8%), usia 45-59 berjumlah 57 orang (13,2%), dan usia 60 tahun ke atas berjumlah 50 orang (11,6%)

4.4. Pendidikan

Selain penulis memperoleh keterangan atau data-data kantor desa Mngeswaen mengenai jumlah penduduk maka penulis juga memperoleh data-data mengenai tingkat pendidikan di desa Mngeswaen sebagai berikut

Tabel 2.
Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan

No	Kelompok pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	TK/Belumsekolah	118	27,20
2.	SD/Sederajat	224	56,6
3.	SLTP/Sederajat	60	13,10
4.	SMU/Sederajat	18	4,2
5.	Akademik/Pt	11	2,6
Total		431	100

Sumber data :kantor desa mngewaen tahun 2019

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa rata-rata masyarakat Mngeswaen adalah tamatan SD, walaupun kebanyakan yang tamatan SD tapi tingkat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Kaiwait itu sangat baik. nilai-nilai hidup Kaiwait tetap dipelihara oleh orang tua-tua pada zaman dulu sehingga tercipta kehidupan yang saling menyayangi, tolong-menolong, kerja sama serta rasa persaudaraan di antara mereka. sangat berbeda dengan kehidupan sekarang padahal tingkat pendidikan semakin baik namun pemahaman tentang nilai-nilai

kai wait sangat rendah.sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam budaya kai wait mengalami pergeseran.

4.5. Jenis Pekerjaan

Sesuai dengan kondisi geografis dengan struktur tanah yang subur maka sebagian besar mata pencarian masyarakat mngeswaen adalah petani. Adapun berbagi tanaman yang mereka usahakan mulai dari tanaman umur panjang maupun tanaman umur pendek, tanaman umur panjang seperti cengkeh,pala durian, dll . Sedangkan tanaman umur pendek misalnya,singkong,jagung,padi pisang dll.

Untuk lebih jelas pencharian penduduk desa mngeswaen dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.
Komposisi penduduk menurut mata pencaharian

No	Mata pencaharian	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Pegawai negeri sipil	5	1,2
2.	Wirasuasta	2	1,0
3.	Petani	203	47,1
4.	Nelayan	-	-
5.	Pertukangan	6	1,1
6.	Pensiunan	-	-
7.	Belum kerja	215	49,9
Total		431	100

Sumber data :Kantor Desa Mngeswaen Tahun 2019

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat bhwa penduduk desa Mngeswaen memliki pegawai negeri sipil sebanyak 5 orang (1,2%), wiarasuasta sebanyak 2 orang(1,0%), petanisebnyak 203 orang (47,1), nelayan tidak ada, pertukangan 6 orang (1,1%), pensiunan tidak ada dan belum kerja 215 orang (49,9%). Hal ini memberi gambaran jelas bahwa orentasi kerja masyarakat desa Mngeswaen di sesuaikan dengan kondisi dan konteks tempat tinggal mereka. Atas kenyataan yang dilihat bahwa potensi yang besar adalah hasil tanah karena masyarakat desa Mngeswaen dengan tanah yang subur dan berair memberikan manfaat yang sangat besar bagi kehidupan masyarat baik untuk kehudupan keluarga tetapi juga dijual untuk menambah keuangan atau ekonomi mereka.

4.5.1. IDENTITAS INFORMAN DAN ANALISIS HASIL DATA PENELITIAN

5.1. Identitas Informan :

Identitas informan dapat di tuangkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

No	Informan	Asal Marga	Usia	Pendidikan	Status Sosial
1	Oktovianus	Solissa	80 Thn	SD	Toko Adat
2	Yakub	Solissa	71 Thn	SD	Toko Adat
3	Piter Hein	Solissa	69 Thn	SD	Toko Adat
4	Steven	Lesnussa	56 Thn	SD	Toko Masyarakat
5	Seles	Lesnussa	46 Thn	S,PD	Tokoh Adat
6	Pube	Solissa	56 Thn	SMA	Toko Masyarakat
7	Alexander	Lesnussa	52 Thn	SD	Toko Masyarakat
8	Beni	Solissa	46 Thn	SMA	Tokoh Masyarakat
9	Roy	Solissa	40 Thn	SMA	Tokoh Masyarakat
10	Alfret	Solissa	39 Thn	S.Pd	Tokoh Pendidikan
11	frans	Lesnussa	39 Thn	A.md	Tokoh Agama
12	Pdt. Ny. I.	Apono	37 Thn	S.Si	Tokoh Agama

BAB III

3.1. ANALISA DATA

3.3.2.Deskripsi Data Dan Analisa Hasil Penelitian

Ada beberapa hal pokok yang perlu diperhatikan untuk mendiskripsikan dan menjelaskan budaya kaiwait dalam kehidupan marga Solissa dan Lesnussa, latar belakang budaya kaiwait, pemahaman marga Solissa dan Lesnussa tentang nilai-nilai hidup budaya kaiwait, faktor-faktor yang mempengaruhi budaya kaiwait harapan kedepan bagi budaya kaiwait.

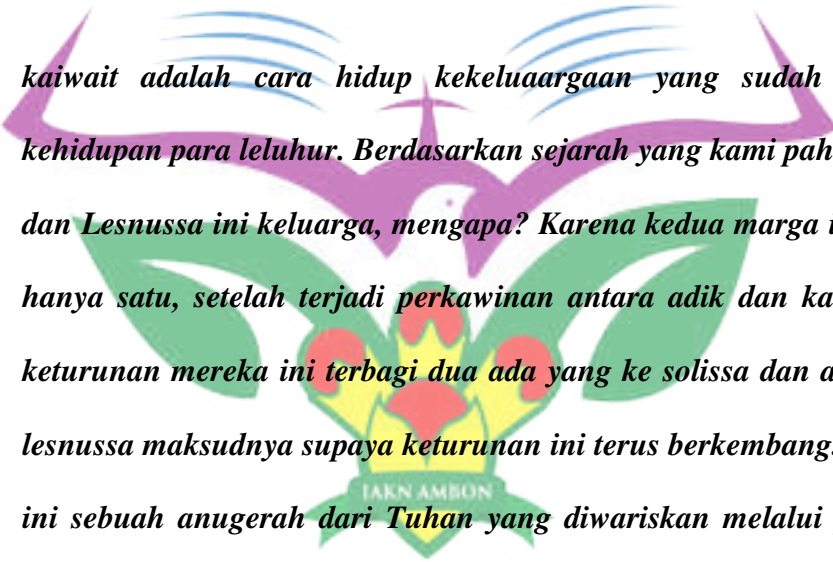
2.1. Pemahaman Masyarakat Tentang Kaiwait

Kaiwait dalam kehidupan masyarakat mngeswaen khususnya pada Bangsa Solissa dan Lesnussa dipahami sebagai hubungan adik kaka yang suda lama terbina sejak kehidupan para datuk. Para penganut kaiwait (Solissa dan Lesnussa) meyakini bahwa sesungguhnya mereka memiliki hubungan persaudaraan sebagai adik dan kaka karena berasal dari satu keturunan yang sama. Menurut Robert H. Lowie, dan dikutip oleh Ravael; mengatakan bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang diperoleh individu dan masyarakat mencangkup kepercayaan, adat istiadat, norma-norma, kebiasaan, kealihan yang diperoleh bukan karena kreatif sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau.

Dengan demikian pertanyaan awal yang diajukan penulis kepada informan adalah; bagaimanakah pemahaman bapak/ibu tentang kaiwait? Informan menjawab;

kaiwait adalah hubungan adik kakak yang terbangun dari proses perkawinan sedarah antara adik dan kakak yang berasal dari satu keturunan yang sama³⁵.

Adapula yang mengatakan bahwa



kaiwait adalah cara hidup kekeluargaan yang sudah ada sejak kehidupan para leluhur. Berdasarkan sejarah yang kami pahami Solissa dan Lesnussa ini keluarga, mengapa? Karena kedua marga ini awalnya hanya satu, setelah terjadi perkawinan antara adik dan kaka barulah keturunan mereka ini terbagi dua ada yang ke solissa dan ada yang ke lesnussa maksudnya supaya keturunan ini terus berkembang. Bagi kami ini sebuah anugerah dari Tuhan yang diwariskan melalui para datuk kami sejak dahulu kala.³⁶

Para anggota kaiwait meyakini sungguh bahwa proses pembentukan hubungan kaiwait didasari pada sebuah peristiwa sejarah melalui sebuah proses perkawinan antara adik dan kaka dan memiliki keturunan yang berkembang hingga saat ini. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat di ketahui bahwa hubungan kaiwait antara Solissa dan Lesnussa sudah dibangun dan telah

³⁵ Wawancara dengan bapak Oktovianus Solissa (Tokoh Adat Marga Mual) Senin 29 September 2019

³⁶ Wawancara dengan bapak Pitorhen Solissa (Tokoh Adat Mual) Senin 29 September 2019

diparaktekan sejak zaman kehidupan para leluhur. Hubungan perasaudaraan tersebut dibangun atas dasar hubungan darah yang telah mengakar dalam kehidupan mereka hingga saat ini.

2.2. Implementasi Kehidupan Kaiwait diantara marga Solissa dan Lesnussa

Kaiwait adalah salah satu warisan para datuk yang diwariskan secara turun-temurun yang harus terus dijaga dan dilestarikan, karena didalamnya memiliki nilai-nilai hidup yang dapat membimbing kehidupan anggotanya untuk ada dalam kehidupan yang harmonis dan saling melengkapi satu dengan yang lain.

Itu sebabnya menjadi penting untuk para anggota kaiwait untuk dapat menjaga, melestarikan dan melaksanakan kebudayaan ini secara baik dalam kehidupan kekeluargaan antar sesama anggota kaiwait.

Menurut Leunupun, setiap kebudayaan mempunyai hak yang sama untuk di pelajari dan di hargai. Bahkan lebih dari itu, Leunupun menegaskan bahwa melalui kebudayaan, manusia memperkokoh serta meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaanya³⁷.

Dengan demikian berkaitan dengan implementasi kehidupan kaiwait penulis mengajukan pertanyaan; bagaimanakah praktek kehidupan kaiwait diantara marga solissa dan lesnussa? Seperti apa kehidupan kaiwait pada zaman dahulu kala? menurut Bapak/Ibu apakah praktek hidup kaiwait saat ini masih tetap sama dengan kehidupan kaiwait sebelumnya? Informan menjawab;

³⁷ D. Leunupun, *Berteologi Dalam Konteks Budaya* (Ambon : Pratama media, 2012), hlm.3

kaiwait memang masih tetap ada dan diakui sampai saat ini, hanya saja dalam praktek keseharian sangat jauh berbeda dengan kehidupan kaiwait zaman dulu. Kehidupan orang tua-tua pada zaman dulu khusus untuk kedua bangsa solissa dan Lesnussa ini tidak pernah ada yang mau kaco (buat keributan) seperti saat ini. Orang tua-tua dolo dong hidup laeng sayang laeng karena hubungan kaiwait³⁸.

Informan lain menjawab;

kalau menurut beta katong pung hidup kaiwait untuk saat ini memang masih tetap ada tapi seng sama dolo-dolo lai, katong pung tradisi ini akang mulai melemah. Lihat saja saat ini masalah pemerintahan, masalah poplitik, maupun masalah tanah katong lain deng lain bakalae. Kalau orang tua dolo-dolo seng bagini, ada apa” dong dudu baku atur baik-baik secara Kaiwait. Katong berharap budaya ini harus dikembangkan demi katong pung generasi saat ini bisa hidup lebih baik lagi kedepan³⁹.

Berdasarkan penjelasan oleh para informan diatas dapat disimpulkan bahwa eksistensi kaiwait masih diakui dan dilaksanakan oleh generasi Solissa dan Lesnussa hingga saat ini namun belum dapat dilaksanakan dengan baik oleh para anggota kaiwait. Kehidupan kaiwait saat ini masih diwarnai konflik dan pertentangan sebagai akibat dari adanya perbedaan kepentingan politik, masalah

³⁸ Wawancara dengan bapak Yakub Solissa (Tokoh Adat Mual) Senin 29 September 2019

³⁹ Wawancara dengan Bpk Seles Lesnussa (Tokoh Adat Masbait) Tgl 29 September 2019

pemerintahan (Pemilihan Kepala Desa), maupun masalah tanah. jauh berbeda dengan praktek kaiwait zaman dahulu

2.3. Nilai-nilai hidup yang terkandung dalam Kaiwait

Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Nilai berkaitan dengan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat. Karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga⁴⁰.

Kebudayaan terbentuk berdasarkan nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat melalui hubungan. Nilai menjelaskan apa yang seharusnya terjadi. Nilai itu luas, abstrak, standard kebenaran yang harus di miliki, yang di inginkan, dan yang layak di hormati. Nilai mengacu pada apa atau sesuatu yang oleh manusia dan masyarakat dipandang sebagai yang paling berharga. Dengan perkataan lain, nilai itu berasal dari pandangan hidup suatu masyarakat. Pandangan hidup itu berasal dari sikap manusia terhadap Tuhan, Alam semesta, dan terhadap sesamanya. Sikap ini di bentuk melalui perlabagi pengalaman yang menandai sejarah kehidupan masyarakat yang bersangkutan⁴¹.

berkaitan dengan nilai-nilai hidup dalam kaiwait penulis mengajukan pertanyaan apa nilai-nilai hidup dalam kaiwait informan menjawab

⁴⁰ Elly M. Setiadi, H. Kama Abdul Hakam, Ridwan Efendi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Edisi Kedua, PT Kencana Prenanda Media Grup, 2006. Hlm 31

⁴¹ *Ibid*, hlm 40

nilai cinta kasih dan saling menghormati, nilai saling membantu dan saling menyayangi⁴².

Ada juga yang menjawab

nilai kerja sama, nilai persaudaraan, dan kekeluargaan⁴³.

1. Nilai cinta kasih dan saling menghormati

Cinta kasih dan saling menghormati sejatinya bersumber pada ungkapan perasaan yang didukung oleh unsur karsa yang dapat berupa tingkah laku dan pertimbangan dengan akal yang menimbulkan tangunjawab. Dalam cinta kasih tersimpul pula rasa kasih sayang, kemesraan dan pengabdian. Cinta kasih yang disertai tangunjawab menciptakan keserasian, keseimbangan, dan kedamaian antara sesama manusia dengan lingkungan dan antar manusia dengan Tuhan.

Terhadap nilai cinta kasih dan saling menghormati penulis mengajukan pertanyaan bagaimana praktek nilai cinta kasih dan saling menghormati dalam kehidupan setiap hari ? informan menjawab

maksud dari nilai-nilai cinta kasih dan saling menghormati misalnya orang saling menghargai dalam berkomunikasi satu dengan yang lain berdasarkan aturan adat dan budaya yang berlaku, saling menyapa tidak hanya dilihat berdasarkan umur namun dilihat juga berdasarkan tingkatan mata rumah. Jadi tidak selamanya yang muda diharuskan untuk menghargai yang lebih tua namun sebaliknya generasi yang lebih

⁴² Wawancara dengan Bpk Pube Solissa (Tokoh Masyarakat) Tgl 29 September 2019

⁴³ Wawancara dengan Bpk B. Solissa (Tokoh Masyarakat) Tgl 30 September 2019

tua dapat pula menghargai yang lebih muda. “misalnya beta (saya) yang sekarang berusia 39 tahun tetapi bila berasal dari mata rumah adik maka berdasarkan aturan adat dan budaya yang berlaku beta (saya) diwajibkan untuk memanggil generasi dari mata rumah yang lebih tua dengan sebutan kaka, om, bapa tua, tete (disesuaikan), sekalipun dong (mereka) masih berada di bawah umur. Hal lain juga misalnya ketika dong (mereka) sementara tidur maka tidak bias di ganggu bahkan untuk mau kasi bangun untuk makan juga tidak bisa. Kemudian bila kaka sementara duduk maka anak-anak dari mata rumah adik tidak bisa lewat di depan mereka bahkan duduk sama-sama untuk bercerita⁴⁴.

Apabila dirumuskan secara sederhana terhadap nilai cinta kasih dan saling menghormati dalam praktek budaya kawait mengasumsikan bahwa pemikiran semacam itu sebenarnya lahir dari konteks masyarakat yang memandang kawait dalam perspektif kesejarahannya. Bila didekati lebih jauh dapat dipahami pula bahwa tujuan pelaksanaan nilai cinta kasih dan saling menghormati dalam praktek kawait adalah untuk memperkuat ikatan solidaritas sebagai saudara yang berasal dari satu keturunan yang sama. Disini kita dapat mengetahui bahwa faktor yang berfungsi menyatukan mereka terletak pada kesadaran mengenai ikatan persaudaraan yang berasaskan kekerabatan. Ikatan sebagai anggota kawait telah menempatkan masing-masing anggota kawait sebagai saudara yang harus di hormati.

⁴⁴ Wawancara dengan Bpk Alfred Solissa (Tokoh Pendidikan) Tgl 29 September 2019

Pada titik ini dapat dikatakan bahwa persoalan penting disini bukan saja bagaimana membangun kembali hubungan yang lebih konstruktif diantara para anggota kawait tetapi jauh lebih penting dari itu adalah bagaimana usaha untuk membangun dan memperkuat kembali nilai-nilai tersebut dalam kehidupan generasi saat ini.

2. Nilai saling membantu dan menyayangi

Secara konseptual nilai saling membantu dan menyayangi sesungguhnya memberi motivasi sekaligus merujuk pada relasi-relasi manusia lintas individu, kelompok maupun masyarakat yang bersumber pada rasa solidaritas, senasib dan sepenanggungan, dan kesetiakawanan.

Terkait dengan nilai saling membantu dan saling menyayangi penulis mengajukan pertanyaan bagaimana dengan penerapan nilai saling membantu dan menyayangi ? informan menjawab

“saling membantu dan menyayangi misalhnya bila ada acara perkawinan, bantuan untuk keluarga yang kekurangan biaya pendidikan anak, dan untuk kehidupan setiap hari. Misalnya bila diantara mereka yang pergi berburu dan mendapatkan berkat maka dibagi untuk semua keluarga. Hal lain juga misalnya kalau ada keluarga yang turun ke kota untuk berbelanja keperluan dapur dan bila ada kelebihan maka akan di bagi kepada saudara-saudara yang

lain juga. Hasil-hasil panen kebun juga bisa dilakukan secara bersama-sama dan saling berbagi⁴⁵.

Informan lain juga menjawab ;

bila ada keluarga dari kami kedua generasi ini yang sakit secara fisik atau mengalami kesusahan dan membutuhkan pertolongan maka akan mengalir bantuan dari keluarga yang lain⁴⁶.

Dari jawaban informan tersebut dapat dikatakan bahwa kawait memiliki makna kehidupan karena didalamnya terkandung nilai-nilai hidup yang dapat dijadikan falsafah dalam membangun kehidupan bersama yang lebih baik. Jawaban diatas telah memberi gambaran bahwa ada pemahaman yang baik dari sebagian anggota generasi marga Solissa dan Lesnussa yang masih menjunjung tinggi kawait dan memahami makna hidup dari kawait itu sendiri.

Pemahaman yang baik para anggota kawait tentang nilai-nilai dalam hubungan kawait mengandung arti yang sangat dalam tentang suatu kesadaran tentang apa yang dipahami sebagai upaya membangun kehidupan harmonis dan kebaikan bersama. Oleh karena itu tindakan anggota kawait terhadap upaya merealisasikan nilai-nilai hidup didalamnya adalah suatu yang mengarah pada kebahagiaan hidup dan kenyamanan bersama para anggotanya. Kebahagiaan hidup yang tidak lain berdasar pada nilai-nilai kemanusiaan

⁴⁵ Wawancara dengan Bpk Roi Solissa (Tokoh Masyarakat) Tgl 30 September 2019

⁴⁶ Wawancara dngan Bpk Aleksander Lesnussa (Tokoh adat Mngeswaen) Tgl 30 September 2019

seperti senasib, sepenanggung, masohi/gotong royong, atau dengan kata lain “Ale Rasa Beta Rasa” yang mengandung arti hidup yang saling berbelah rasa, hidup yang saling memahami, mengerti, dan menerima apa yang dirasakan oleh sesamanya.

Itu sebabnya nilai-nilai ini perlu mendapat perhatian serius dari para anggotanya yakni Solissa dan Lesnussa sehingga tidak menjadi hilang karena perkembangan kehidupan politik yang mengantarkan mereka pada pola hidup yang mencari kepentingan sendiri dan mengabaikan kebersamaan hidup. Dengan pemahaman yang baik tentunya ada keinginan sebagian generasi ini untuk membangun hubungan kawait dengan baik.

2.3. Faktor Penyebab Melemahnya Nilai-Nilai Kawait

Kawait dalam perkembangannya telah mengalami pergeseran dan perubahan pada nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Kehidupan kawait yang seharusnya dibangun atas dasar saling mengasihi, menyayangi, saling membantu, telah mengalami pergeseran dan pendangkalan makna yang begitu serius sebagai akibat dari perkembangan zaman dan perubahan sosial politik masyarakat (Generasi Solissa dan Lesnussa). Ada 3 faktor utama sebagai penyebab melemahnya nilai-nilai kawait dalam kehidupan generasi Solissa dan Lesnussa yakni; factor politik, pemerintahan, dan masalah batas-batas tanah. Namun yang paling dominan dari ke 3 faktor ini adalah factor politik. Masyarakat generasi Solissa dan Lesnussa yang sering berkonflik saat ini di sebabkan oleh adanya pilihan-pilihan politik yang berbeda. Hal ini

diketahui ketika penulis mengajukan pertanyaan, apa faktor yang menyebabkan melemahnya nilai-nilai kaiwait dalam praktek hidup masyarakat Solissa dan Lesnussa;? terhadap pertanyaan tersebut informan menjawab

kondisi sekarang dengan dolo (dulu) berbeda, karena politik kehidupan masyarakat disini su kurang bagus. Konflik sering terjadi antara kedua marga ini hanya karena masalah politik saja⁴⁷.

Ada juga yang menjawab

hubungan kaiwait retak karena faktor politik sehingga kebersamaan, kekeluargaan, saling menghormati, mulai melemah dalam kehidupan Solissa dan Lesnussa⁴⁸.

Ada juga yang menjawab bahwa ;

factor politik, pemerintahan, dan masalah tanah sering membuat kedua marga ini saling berkonflik⁴⁹.

Hal senada juga disampaikan oleh salah satu informan bahwa ;

konflik politik terjadi karena masyarakat belum memahami politik dengan baik sehingga dong (mereka) muda terjebak oleh

⁴⁷ Wawancara dengan Bpk Frans Lesnussa Lesnussa (Toko Agama Mangeswaen) Tgl 29 September 2019

⁴⁸ Wawancara dengan Bpk Roi Solissa (Tokoh Masyarakat) Tgl 30 September 2019

⁴⁹ Wawancara dngan Bpk Aleksander Lesnussa (Tokoh adat masyarakat Mngeswaen) Tgl 30 September 2019

permainan orang besar. Konflik ini baik dalam pemilihan Bupati, Legislatif, maupun Kepala Desa⁵⁰.

Dari jawaban responden diatas kita dapat menyimpulkan bahwa factor politik sebagai indicator kuat yang mempengaruhi melemahnya nilai-nilai kawaiit dalam kehidupan generasi Solissa dan Lesnussa melalui adanya pemilihan DPRD, Bupati, maupun pemilihan Kepala Desa.

Faktor pemerintahan yang dimaksudkan disini adalah masalah pengisian jabatan kepala Desa. Pertentangan yang terjadi disebabkan oleh saling klaim antara kedua marga ini tentang kedudukan dan hak memegang kekuasaan pemerintahan. Klaim-klaim tersebut sesungguhnya telah telah menafikan diferensiasi salah satu marga dalam pemerintahan sehingga menimbulkan konflik dalam masyarakat. Sebagaimana jawaban dari salah satu responden bahwa

salah satu pemicu konflik dalam masyarakat adalah masalah pemilihan kepala Desa.

Hal senada juga dikatakan oleh responden yang lain bahwa ;

karena tidak ada kesepakatan yang di berikan oleh marga Solissa kepada Lesnussa maka sering terjadi konflik⁵¹.

Berdasarkan catatan sejarah kepemimpinan jabatan kepala Desa harus di pimpin oleh kedua marga tersebut yakni Solissa dan Lesnussa dan dilakukan

⁵⁰ Wawancara dengan Ny I. Apono (Ketua Majelis Jemaat) Tgl 29 September 2019

⁵¹ Wawancara dengan Bpk Pube Solissa (Tokoh Masyarakat) Tgl 29 September 2019

secara bergantian karena telah menjadi keputusan para datuk. Sebagaimana jawaban salah satu responden ;

dua ade kaka ini adalah bangsa besar yang berhak memimpin disini. Solissa dan Lesnussa sama-sam punya hak memimpin. Pada zaman dulu pemilihan kepala kampung hanya dengan musyawarah bersama melalui pertemuan adat. Dalam pertemuan tersebut ditunjuk salah satu dari kedua marga ini untuk menjadi kepala kampung dengan kesepakatan bahwa kepemimpinan yang berikut harus meralih lagi ke marga yang lain. Misalnya bila Solissa telah di tunjuk lebih dulu maka selanjutnya penunjukan yang kedua harus pula dari marga Lesnussa.

Ada pula informan yang mengatakan ;

pergantian kekuasaan pemerintahan Desa yang berlangsung dalam keputusan adat adalah semangat dalam menjunjung tinggi kawait.

Berdasarkan jawaban informan diatas dapat disimpulkan bahwa marga Solissa dan Lesnussa memiliki sejarah pemerintahan yang telah lama di praktekkan oleh para datuk dengan mekanisme yang berbasis pada aturan adat dan berdasarkan musyawarah untuk mufakat dengan meletakkan kawait sebagai dasar pengambilan keputusan. Disini kita dapat memahami bahwa sesungguhnya ada perbedaan dalam memahami kawait pada zaman dahulu

dengan generasi muda kawait saat ini. Generasi saat ini nampaknya dipengaruhi oleh berbagai perkembangan zaman dan kepentingan-kepentingan tertentu sehingga rentan melihat kawait sebagai pandangan hidup bermasyarakat sehingga mengakibatkan sering terjadi konflik dan merusak tatanan kawait itu sendiri. Kawait yang sebelumnya dianggap sebagai pedoman bagi pengambilan keputusan dan pembagian kekuasaan pemerintahan dalam masyarakat semakin melemah

Apa yang dimiliki sebagai nilai bersama seperti solidaritas, persaudaraan, tolong menolong dan kesatuan sebagai cermin dari kehidupan pada basis kawait mengalami pergeseran dan pengikisan seiring dengan perkembangan kehidupan politik Solissa dan Lesnussa.

2.6. Kawait sebagai persekutuan hidup bermasyarakat / berjemaat

Pemahaman yang baik dalam melihat pentingnya fungsi dan peranan kawait dalam kehidupan berjemaat, mengindikasikan adanya keinginan generasi Solissa dan Lesnussa untuk membangun kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat dengan meletakan kawait sebagai modal sosial untuk mencapai masa depan yang lebih baik. Hal ini diketahui ketika penulis mengajukan pertanyaan; sejauh mana peranan kawait dalam kehidupan bermasyarakat? informan menjawab ;

bagi saya kawait dapat dijadikan sebagai persekutuan hidup berjemaat maupun masyarakat sebab budaya ini sangat bagus

karena sejak zaman dahulu orang tua-tua sebelumnya dari generasi Solissa dan Lesnussa sudah mempraktekan itu⁵².

Ada juga informan yang menjawab ;

beta (saya) sangat yakin bila kaiwait kembali dijaga dan di kelola dengan baik sama seperti dulu maka desa dan jemaat ini akan berkembang menjadi lebih baik. Sebab dulu katong (kita) punya orang tua para leluhur hidup mereka sangat rukun berdasarkan kaiwait⁵³.

Ada juga informan yang menjawab ;

jemaat ini akan rukun dan damai kalau katong generasi di desa ini harus taat pada adat dan budaya kaiwai itu sendiri⁵⁴.

Dari jawaban responden diatas dapat dikatakan bahwa sebagian generasi mual dan masbait masih memiliki pemahaman yang baik tentang kedudukan kaiwait dalam kehidupan bermasyarakat dan berjemaat. Ada keinginan dan keyakinan yang tergambar dalam jawaban informan untuk meletakkan kaiwait sebagai dasar kehidupan bermasyarakat dan berjemaat sebagaimana telah lazim dipraktekan dalam kehidupan para datuk Solissa dan Lesnussa. Bagi mereka dengan menjunjung tinggi kaiwait sebagai dasar kehidupan bersama maka jemaat akan mengalami perkembangan dan menjadi

⁵² ⁵² Wawancara dengan Ibu I. Apono (Ketua Majelis Jemaat) Tgl 30 September 2019

⁵³ Wawancara dengan Bpk Alfret Solissa (Tokoh Pendidikan) Tgl 30 September 2019

⁵⁴ Wawancara dengan Bpk Steven Lesnussa (Tokoh Masyarakat Mangeswaen) Tgl 30 September 2019

jemaat yang lebih baik. Pemahaman akan pentingnya memahami dan membangun kembali kawait sebagai pandangan hidup Solissa dan Lesnussa adalah refleksi terhadap generasi Solissa dan Lesnussa yang gagal membangun solidaritas sebagai generasi yang memiliki latar belakang keturunan dan budaya yang sama.

2.7. Apa harapan terhadap budaya kawait ke depan

Keinginan untuk hidup bersama dalam ikatan solidaritas sebagai sesama saudara telah memperlihatkan adanya kesadaran para anggota Kawait (Solissa dan Lesnussa) untuk terus membina hubungan dan asal usul kehidupan mereka sebagai saudara yang harus terus hidup berdampingan untuk membantu kekurangan satu dengan yang lain, walau pada kenyataannya konflik dan pertantangan sering mewarnai kehidupan mereka.

Kehidupan kekeluargaan (Kawait) telah membudaya dalam kehidupan marga Solissa dan Lesnussa. Hubungan ini terbentuk untuk membangun kehidupan saling peduli serta mengatasi berbagai kesulitan hidup yang mengintari kehidupan mereka. Pola hidup persaudaraan ini telah dipraktekan oleh para datuk marga Solissa dan Lesnussa. Mereka hidup saling mengasihi, menyayangi, membantu, sebagai wujud kebersamaan untuk mencapai keharmonisan hidup dan penghidupan hidup yang lebih baik.

Terhadap pertanyaan apa harapan terhadap budaya kawait kedepan responden menjawab ;

kaiwait harus tetap hidup dan dilestarikan turun-temurun karena kaiwait adalah warisan para leluhur yang harus dihargai⁵⁵.

Adapula informan yang menjawab ;

supaya kehidupan jemaat lebih baik kedepan maka katong (kita) punya generasi saat ini yang ada harus menjaga kaiwait sebagaimana orang tua-tua kita pada zaman dahulu, dong (mereka) hidup sangat menjunjung tinggi kaiwait, laeng sayang laeng (baku sayang), laeng bantu laeng dan dong seng pernah hidup baku marah satu deng yang lain. Kalau ada masalah pasti diselesaikan dengan baik-baik⁵⁶.

Hal ini diakui juga oleh informan lain dengan menjawab

zaman dolo (sejak dulu) bila ada selisi paham maka akan diselesaikan secara kaiwait. Karena itu budaya kaiwait harus dijaga agar generasi Solissa dan Lesnussa di desa dan jemaat ini menjadi lebih baik ke depan⁵⁷.

Jawaban responden diatas telah memperlihatkan adanya keinginan mereka untuk tetap menjaga dan melestarikan kaiwait sebagai warisan para leluhur untuk membangun persekutuan dan keharmonisan dalam kehidupan berjemaat. Mereka meyakini bahwa bila budaya kaiwait masih dijunjung

⁵⁵ Wawancara dengan Bpk Seles Lesnussa (Tokoh Adat Masbait) Tgl 29 September 2019

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak A. Lesnussa (Tokoh Adat Masyarakat Mangeswaen) Tanggal 29 September 2019

⁵⁷ Wawancara dengan Bpk Steven Lesnussa (Tokoh Masyarakat Mangeswaen) Tgl 30 September 2019

tinggi oleh generasi saat ini maka kehidupan jemaat tidak akan mengalami perpecahan dan tetap hidup dalam kerukunan dan kedamaian. Keinginan untuk memperkuat kembali eksistensi kaiwait sebagai pondasi kehidupan dalam mengatur pola tingkahlaku dalam kehidupan berjemaat ke depan memperlihatkan adanya pemahaman yang baik dalam memahami kaiwait sebagai warisan para leluhur tetapi juga sebagai persekutuan hidup orang percaya. Sebagaimana jawaban dari salah satu responden

kaiwait harus menjadi dasar hidup berjemaat dan kalau ada politik maka kaiwait harus menjadi dasar, sebab kaiwait mempunyai makna persaudaraan bagi generasi Solissa dan Lesnussa dalam kehidupan jemaat mngeswaen⁵⁸.

Makna persaudaraan dalam hubungan kaiwait antara marga Solissa dan Lesnussa mesti dilihat sebagai kekuatan dalam membangun persekutuan hidup berjemaat. Nilai-nilai kaiwat perlu dihidupkan dan dikembangkan bagi kepentingan bersama baik dalam relasi antara Lenussa dan Solissa maupun dalam kehidupan desa dan jemaat. Nilai-nilai hidup kaiwait sangat diperlukan untuk menghadapi nilai individualistik yang sangat dipengaruhi oleh kehidupan manusia dewasa ini.

⁵⁸ Wawancara dengan Bpk Alfret Solissa (Tokoh Pendidikan) Tgl 30 September 2019

3.3.3. IMPLIKASI PAK

Kaiwait dalam kehidupan marga Solissa dan Lesnussa dikenal sebagai hubungan persaudaraan yang terbangun berdasarkan proses perkawinan antara adik dan kakak yang berasal dari satu keturunan yang sama. Kaiwait memiliki ciri perilaku atau gaya hidup tersendiri yang terbina sejak dulu kala. Budaya itu sendiri dibangun atas dasar kesadaran bersama untuk dapat hidup bersama, bekerja sama dan mencapai tujuan yang sama sesuai dengan seluruh pengalaman dan inteprestasi mereka terhadap lingkungan hidupnya. Kaiwait bukanlah merupakan suatu kebudayaan baru dalam kehidupan marga Solissa dan Lesnussa, namun hubungan ini telah terbentuk dalam dimensi waktu yang sangat lama dan telah lazim dipraktekan dalam kehidupan para datuk Solissa dan Lesnussa. Kaiwait dilihat sebagai warisan para leluhur yang hingga kini masih dipraktekan oleh sebagian generasi Solissa dan Lesnussa walau pada kenyataanya budaya ini suda mengalami pergeseran dan pendangkalan makna

Penelitian lapangan terhadap kaiwait dalam kehidupan marga Solissa dan Lesnussa menunjukan eksistensi kaiwait mengalami pergeseran dan pendangkalan makna seiring dengan perkembangan kehidupan sosial politik masyarakat. Padahal kalau dilihat dari nilai-nilai yang terkandung didalamnya, budaya kaiwait dapat menjembatani terpenuhinya kebutuhan hidup marga Solissa dan Lesnussa di jemat Mngeswaen.

Penelitian ini juga memperlihatkan pula masalah batas-batas tanah dan masalah pemerintahan sebagai penyebab melemahnya nilai-nilai kaiwait. Padahal

kaiwait adalah modal sosial yang dapat menciptakan suatu persekutuan atau komunitas yang saling membantu dalam suka maupun duka.

Dengan demikian maka Pendidikan Agama Kristen perlu diterapkan bagi warga gereja yang ada didalam masyarakat sehingga dapat memperkenalkan dirinya kepada orang lain, sebab pada hakikatnya Pendidikan Agama Kristen merupakan ajaran yang benar yang dapat menuntun setiap orang ke jalan yang benar sesuai ajaran Yesus Kristus untuk saling mengasihi satu dengan yang lain,{Matius 22:39}. Dengan demikian maka Pendidikan Agama Kristen adalah merupakan tanggungjawab dari pada setiap orang percaya.

Kedudukan kaiwait sendiri memiliki makna kehidupan yang mana mencerminkan persekutuan hidup yang dapat mempererat dan memperkokoh kehidupan berjemaat dalam ikatan kekeluargaan. Oleh kerana didalamnya terkandung nilai-nilai hidup yang memiliki implikasi bagi terciptanya kehidupan yang saling mengasihi,{Roma 13:8}, makna kaiwait sendiri telah merujuk pada hakikat kehidupan kekristenan yang sesungguhnya. Kaiwait adalah suatu bentuk kebudayaan yang lahir dari adanya kesadaran sebagai anggota keluarga yang memiliki ikatan atau hubungan darah berdasarkan pengalaman kehidupan historis para datuk Solissa dan Lesnussa. Olehnya itu dengan nilai-nilai hidup yang terkandung didalamnya, generasi sekarang maupun pendatang dituntut untuk dapat memahami, menjaga dan melestarikan kaiwait sebagai sebuah kebudayaan yang memiliki makna teologis dan hubungannya dengan iman Kristen. Dengan demikian mereka dapat menyadari bahwa nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam hubungan kaiwait merupakan pemberian Tuhan yang harus di syukuri.

Dengan demikian dalam implikasinya, Pendidikan Agama Kristen (PAK) menelaah dan mengkaji secara mendalam semua bentuk dan realitas dari implementasi nilai-nilai kaitait dalam kehidupan generasi Solissa dan Lesnussa untuk dipublikasikan dalam bentuk karya ilmiah yang secara implisit dapat dipertanggungjawabkan. PAK juga turut membantu masyarakat Mngeswaen khususnya Solissa dan Lesnussa untuk lebih memahami dan memaknai kembali hubungan kaitait dari sudut pandang teologi menurut pemahaman iman Kristen agar kekayaan budaya ini tetap dipahami sebagai cara atau karya Tuhan menginginkan kerukunan dan kedamaian bagi kehidupan umatNya.

Berusaha untuk memahami cara atau karya Tuhan melalui nilai-nilai budaya yang dimiliki, akan semakin mendewasakan setiap orang percaya dalam komunitas masyarakat adat untuk mampu menempatkan dirinya dalam prinsip iman yang benar tanpa harus mengesampingkan nilai-nilai budaya yang harus dipertahankan. Disinilah letak peranan penting daripada PAK sebagai lembaga ilmiah untuk mengkaji dan menganalisa realitas perkembangan manusia dan kebudayaanNya, sehingga nantinya dapat melahirkan pandangan-pandangan baru bagi setiap masyarakat adat terhadap pentingnya memaknai kekayaan budaya yang dimilikinya sebagai sebuah anugerah pemberian Tuhan khususnya pada generasi Solissa dan Lesnussa supaya tidak salah memaknai kekayaan budaya yang dimiliki menurut pemahaman iman Kristen. Kehadiran PAK juga dimaksudkan untuk dapat menciptakan iklim yang kondusif bagi setiap komunitas masyarakat adat sehingga dapat menciptakan stabilitas dalam menjalankan

kehidupan sosial masyarakat sehingga gesekan-gesekan sosial akibat pengaruh globalisasi dan modernisasi dapat dihindari.

Manusia sebagai makhluk berbudaya memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap sesama. Manusia hanyalah berarti apabila ada manusia lain atau dengan kata lain melalui kehidupan bersamalah keberadaan manusia memiliki makna. Demikianpun dunia menjadi bermakna karena adanya kehadiran manusia sebagai makhluk budaya memiliki seperangkat nilai, norma, sebagai pengendali mereka dalam bertikah laku, bersikap, berperilaku berhubungan dan bergaul antar sesama. Dengan persekutuan manusia dapat menggambarkan kebudayaan untuk kehidupan yang dapat hidup bagi dirinya sendiri. Setiap kebudayaan dikembangkan berdasarkan keyakinan yang menjadi motivasi dan sekaligus tujuan dari persekutuan yang bersangkutan. Persekutuan harus merupakan medan atau lingkungan hidup dan panggilan yang saling memperkuat dan memperkaya satu sama lain. Persekutuan bukan hanya sekedar membina relasi yang harmonis saja, tetapi membina persekutuan berarti makna partisipasi atau ambil bagian dalam suatu hal yang satu dan sama sehingga persekutuan menjadi sebuah hasil dari tindakan partisipasi dan sesuatu dan sama-sama.

Dalam kaitannya dengan relasi kawaiit dalam kehidupan Solissa dan Lesnussa maka upaya untuk membenarkan cara pandang terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan kekayaan budaya kawaiit adalah tanggungjawab iman dari pada semua orang percaya untuk menjawab tuntunan dan kebutuhan zaman sebagai wujud keterpanggilan gereja untuk bersaksi dan melayani sebagai anggota tubuh Kristus.

Dengan demikian hadirnya lembaga PAK yang berbasis Pendidikan Agama Kristen diharapkan mampu untuk memberikan paradigma baru dalam kehidupan masyarakat mngeswaen, sehingga membentuk moralitas dan spritualitas generasi Solissa dan Lesnussa semakin jauh lebih baik. Upaya untuk melakukan transformasi pemikiran bagi para anggota kaiwait melalui Pendidikan Agama Kristen sejatinya akan memberikan jawaban tentang tujuan pendidikan nasional dalam ruang lingkup pembangunan dan pengembangan sumber daya manusia sebagai sarana dan prioritas utama pembangunan nasional.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan implikasi PAK, maka dapat dirumuskan beberapa pokok kesimpulan sebagai berikut :

1. Marga Solisssa dan Lesnussa memiliki hubungan kaiwait yang terbangun dari proses perkawinan sedarah antara adik dan kaka yang berasal dari satu keturunan yang sama. Proses proses kawin mengawin ini adalah cikal bakal terbentuknya hubungan kaiwait antara Solisssa dan Lesnussa
2. Kaiwait belum dapat diterapkan dengan baik oleh para generasi Solisssa dan Lesnussa. Hal ini dapat diketahui dari sering terjadi konflik dalam kehidupan Solisssa dan Lesnussa di jemaat Mngeswaen. Hal lain yang berkaitan dengan pelibatan kaiwait juga belum diterapkan dengan baik, misalnya musyawarah adat untuk membicarakan masalah pemerintahan, menyelesaikan konflik atau perselisihan pendapat dan lain-lain yang berkaitan dengan peranan dan kedudukan kaiwait dalam kehidupan Solisssa dan Lesnussa di desa Mngeswaen.
3. Faktor penyebab melemahnya hubungan kaiwait antara Solisssa dan Lesnussa adalah masalah batas-batas tanah, masalah pemerintahan dan masalah politik.

4. Kaiwait masih kuat hanya diterapkan pada sebagian generasi Solissa dan Lesnussa, khususnya pada mereka para orang tua-tua yang masih kuat memegang adat dan budaya.
5. Kaiwait mengalami perpecahan atau perubahan disebabkan oleh factor politik, pemerintahan, dan masalah tanah (rakfafa).
6. Dalam kaiwait terdapat nilai-nilai hidup seperti saling menghargai, menyayangi, saling membantu, kerja sama, dan sebagainya.
7. Masih terdapat keinginan dari sebagian generasi Solissa Dan Lesnussa untuk mengembalikan kedudukan kaiwait seperti dulu
8. Kedudukan kaiwait sendiri memiliki makna kehidupan yang mana mencerminkan persekutuan hidup yang dapat mempererat dan memperkokoh kehidupan berjemaat dalam ikatan kekeluargaan.
9. Kaiwait dapat dijadikan dasar dalam membangun kehidupan bersama dalam kehidupan bermasyarakat atau berjemaat. Oleh karena didalamnya terkandung nilai-nilai hidup yang memiliki implikasi bagi terciptanya kehidupan yang saling memberi dan menyayangi, makna makna kaiwait sendiri telah merujuk pada hakikat kehidupan kekristenan yang sesungguhnya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kepada pemerintah daerah diharapkan dapat mengembangkan budaya lokal masyarakat di Kabupaten Buru Selatan khususnya budaya kaiwait dalam kehidupan marga Solissa dan Lesnussa.
2. Kepada pemerintah desa perlu adanya upaya mengembangkan kembali budaya kaiwait melalui kegiatan-kegiatan sosialisasi sehingga masyarakat dapat memiliki pemahaman yang baik terhadap pentingnya melihat kaiwait sebagai dasar dalam membangun kehidupan yang lebih baik dalam masyarakat
3. Bagi masyarakat hendaknya menjaga dan memelihara budaya kaiwait sebagai warisan para leluhur untuk mengembangkan kehidupan kekeluargaan yang telah lama terbina, dan tidak muda terkontaminasi dengan kepentingan politik sekelompok orang tertentu yang dapat memecah belah kehidupan kekeluargaan dalam kaiwait
4. Selain itu masyarakat diharapkan dapat berbenah diri dalam penerapan kaiwait dan melihat persekutuan dalam kasih yang nyata dalam Yesus Kristus, sehingga perkembangan dari kaiwait tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai dasariah yang ada dalam kaiwait itu sendiri sebagai wujud kepedulian dalam membangun kehidupan bermasyarakat dan berjemaat.

5. Persekutuan dalam kasih yang hendak diterapkan sejatinya didasarkan atas nilai-nilai yang terdapat dalam kawait itu sendiri.



DAFTAR PUSTAKA

Leunupun Desianus Berteologi Dalam Konteks Budaya, Ambon: Pratama Media,
2012

Daniel Nuhamara, dalam Harianto GP. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab
dan Dunia Pendidikan Masa Kini*, (Penerbit ANDI, Yokyakarta,2012

Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan*, Dalam Perspektif Ilmu Budaya
Dasar, PT Rineka Cipta, Jakarta 2000

Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta : PT Raja Grafindo
Persada, 2014

Bernad T,Adney, *Etika social budaya*,Yogya,Kanisius, 2000

Koenjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: PT IKAPI,
1974

Chalid Narbuka dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian*, Bandung Remaja
Redaskarya, 2001

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja
Rodaskarya, 2001

John Chr. Ruhulesin, *Etika Publik*. Menggali Dari Tradisi Pela di Maluku, (di
terbitkan oleh UKSW Salatiga, 2005)

Elly M. Setiadi, H. Kama Abdul Hakam, Ridwan Efendi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*,

Edisi Kedua, PT Kencana Prenanda Media Grup, 2006

Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta Cipta, 2009)

Samel Sopacua, *Pendidikan Agama Kristen, Kemajemukan yang Memberdayakan*

Kerukunan antar Umat Beragama, PT Satya Wacana University Press,
2016

Nanawi, H. Hadani: *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta : Karnisius, 2015

Fani Tomhisa, *Skripsi persepsi masyarakat Buru terhadap Kaiwait dan implikasi*
PAK, 2012

INTERNET

<https://www.google.com/search?q=pendidikan+agama+kristen+menurut+marthin+luter>
di akses tanggal 27-07 2019

<https://www.google.com/search?q=definisi+kebudayaan+menurut+eb+taylor>
di akses pada tgl. 27 juli 2019

[https://www.google.com=search?q=masyarakat+menurut+selo+soemarjan](https://www.google.com/search?q=masyarakat+menurut+selo+soemarjan)
di akses tanggal 27
juli 2019



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
Jalan Dolog Halong Atas. Tlp.(0911) 346161
<http://www.iakn-ambon.ac.id> Email :info@iakn-ambon.ac.id

Nomor : B-60/Iak.03/TL.00/08/2019
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Mohon Ijin Penelitian

15 Agustus 2019

Yth. Bupati Buru Selatan
Di

Tempat

Salah satu tahapan yang perlu dilakukan oleh mahasiswa dalam rangka penulisan skripsi adalah melaksanakan penelitian lapangan. Penelitian Lapangan dimaksudkan untuk menghimpun sejumlah data sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Sehubungan dengan maksud tersebut, maka kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberi ijin sekaligus memberikan data bagi mahasiswa kami yang akan melaksanakan penelitian. Mahasiswa yang bersangkutan adalah :

Nama : Nensi F. Marolly
NIM : 1520141082
Prodi : PAK
Fakultas : Ilmu Pendidikan Kristen
Judul Penelitian : Budaya Kaiwait Di Antara Marga Solissa Dan Lesnussa
(Studi PAK terhadap nilai-nilai Kaiwait di Desa Mngeswaen,
Kecamatan Fena Fafan Kabupaten Buru selatan)
Lokasi Penelitian : Desa Mngeswaen
Lama Penelitian : 1 bulan Tentative (terhitung yang bersangkutan berada di lokasi
Penelitian)

Demikian permohonan kami, atas kesediaan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.



Ketua Lembaga Penelitian dan
Pengabdian Masyarakat

Johanna S. Talupun
Johanna S. Talupun

Tembusan :

1. Kepala Kecamatan Buru selatan
2. Kepada Desa Mngeswaen
- ✓ 3. Yang bersangkutan
4. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN BURU SELATAN

BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jln. Raya Mangga Dua – Namrole, Tlp. 091322135

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 074/80/BKBP/VIII/2019

- Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 Tentang perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor : 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor : SD.6/2/12 tanggal 5 Juli 1972 tentang Kegiatan Riset dan Survey diwajibkan melaporkan diri kepada Gubernur Kepala Daerah atau Pejabat yang ditunjuk.
- Menimbang : Surat Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Institut Agama Kristen Negeri Ambon Nomor : B-60/Iak.03/TL.00/08/2019 tanggal 15 Agustus 2019 perihal Permohonan Izin Penelitian.

MEMBERITAHUKAN BAHWA :

- Nama : **NENSI F. MAROLLY**
- NIM : 1520141082
- Fakultas : Ilmu Pendidikan Kristen
- Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Kristen
- Untuk : 1) Melakukan Penelitian, dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :
"Budaya Kaiwait di Antara Marga Solissa dan Lesnussa (Studi PAK Terhadap Nilai-Nilai Kaiwait di Desa Mngeswaen, Kecamatan Fena Fafan Kabupaten Buru Selatan"
- 2) Lokasi : Desa Mngeswaen Kecamatan Fena Fafan
- 3) Waktu/lama penelitian : 19 Agustus s/d 19 September 2019
- 4) Anggota : -
- 5) Bidang Penelitian : Pendidikan
- 6) Status Penelitian : Baru

Sehubungan dengan maksud diatas, maka dalam pelaksanaannya agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- Melaporkan kepada instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk yang diperlukan.
- Mentaati semua ketentuan /peraturan yang berlaku.
- Surat Izin ini hanya berlaku bagi kegiatan **Penelitian**.
- Tidak menyimpang dari maksud yang diajukan serta tidak keluar dari lokasi penelitian.
- Memperhatikan keamanan dan ketertiban umum selama pelaksanaan kegiatan berlangsung.
- Memperhatikan dan mentaati budaya dan adat istiadat setempat.
- Menyampaikan 1 (Satu) Eks hasil penelitian kepada Bupati Buru Selatan Cq Kaban. Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Buru Selatan.
- Surat izin ini berlaku sampai dengan **19 September 2019** serta dicabut apabila terdapat penyimpangan/pelanggaran dari ketentuan tersebut.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Namrole, 19 Agustus 2019

an. **BUPATI BURU SELATAN**

PIH. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN BURU SELATAN
Yang Mewakili,

RUDJUMAN HENAMULY, S. PI

Pembina

NIP. 19630410 198503 1 011

Tembusan disampaikan kepada Yth :

- Bupati Buru Selatan di Namrole (sebagai laporan);
- Kepala Dinas Pendidikan Kab. Buru Selatan di Namrole;
- ③ Ketua LPPM Institut Agama Kristen Ambon di Ambon;
- Camat Fena Fafan di Fena Fafan;
- Kepala Desa Mngeswaen di Mngeswaen;
- Sdr/i. Nensi F. Marolly di Tempat;
- Arsip.



**PEMERINTAH KABUPATEN BURU SELATAN
KECAMATAN FENA FAFAN
DESA MNGESWAEN**

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 140 /02/2019

Kepala Desa Mngeswaen Kecamatan Fena Fafan, dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : **NENSLF.MAROLY**
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
A g a m a : KRISTEN PROTESTAN
Kewarganegaraan : INDONESIA
P e k e r j a a n : PELAJAR/MAHASISWA
N o m o r Induk Mahasiwa : 1520141082
Fakultas : Ilmu Pendidikan Kristen
Program Studi : PAK

Benar yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Mngeswaen Kecamatan Fena Fafan, tentang *Budaya Kaiwait Di Antara Marga Solissa dan Lesnussa (Studi PAK terhadap nilai-nilai Kaiwait di Desa Mngeswaen Kecamatan Fena Fafan Kabupaten Buru Selatan) sejak Tanggal 19 Agustus 2019 s/d Tanggal 19 September 2019* Perlu kami jelaskan, bahwa berdasarkan Catatan kami di Desa tentang yang bersangkutan diatas selama melakukan penelitian :

- a. Melakukan penelitian dengan Baik
- b. Tidak terjadi penyimpangan terhadap penelitiannya
- c. Selama melakukan penelitian dari tanggal 19 Agustus s/d 19 September 2019 berjalan dengan aman dan tertib sesuai dengan judul Skripsi yang di pilih oleh yang bersangkutan.

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Mngeswaen, 27 Agustus 2019

KEPALA DESA

BRAIN LESNUSSA, A.Md